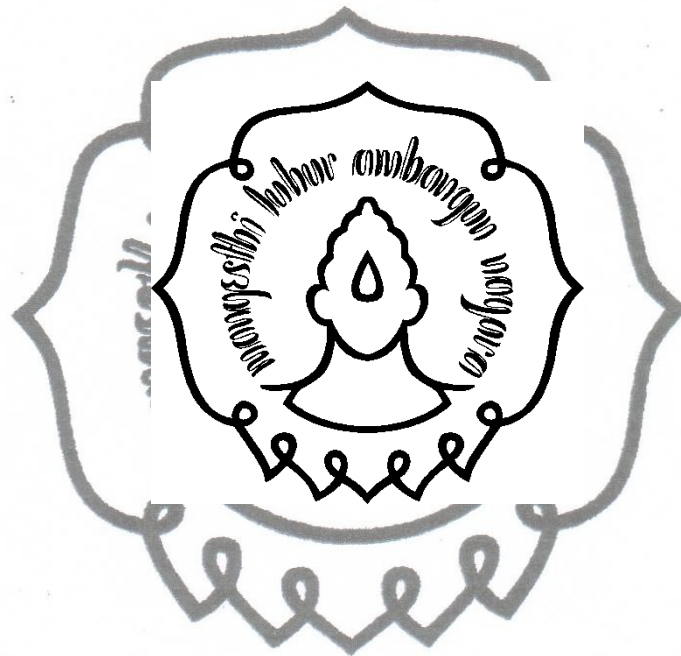


**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN JAHIT TINDAS PADA MATA  
DIKLAT PRODUKTIF KOMPETENSI JAHIT JURUSAN KRIYA  
TEKSTIL SISWA KELAS XI SMK NEGERI 9 SURAKARTA  
TAHUN PELAJARAN 2010 / 2011**



**SRI ROHMANDANI**

**K 3204021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

*commit to user*  
**2011**

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN JAHIT TINDAS PADA MATA DIKLAT  
PRODUKTIF KOMPETENSI JAHIT JURUSAN KRIYA TEKSTIL SISWA  
KELAS XI SMK NEGERI 9 SURAKARTA  
TAHUN PELAJARAN 2010 / 2011



Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Seni Rupa  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA

*commit to user*  
2011

## PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. S. Subiyantoro, M. Si.

NIP. 19650521 199003 1 003

Drs. Edi Kurniadi, M. Pd

NIP. 19600518 198903 1 001

*commit to user*

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana.

Pada hari : .....

Tanggal : .....

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua	: Drs. Margana, M. Sn.	1.....
Sekretaris	: Endang Widiyastuti, S. Pd., M. Pd.	2.....
Anggota I	: Dr. S. Subiyantoro, M. Si.	3.....
Anggota II	: Drs. Edi Kurniadi, M. Pd.	4.....

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan,

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

*commit to user*

NIP. 1960727 198702 1 001

## ABSTRAK

Sri Rohmandani, **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN JAHIT TINDAS (*QUILTING*) PADA MATA DIKLAT PRODUKTIF KOMPETENSI JAHIT JURUSAN KRIYA TEKSTIL SISWA KELAS XI SMK NEGERI 9 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2010 / 2011**. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta, Januari 2011.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Tujuan yang dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran jahit tindas (*quilting*). (2) Materi yang diberikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran jahit tindas. (3) Metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran jahit tindas. (4) Media dan alat yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran jahit tindas. (5) Mengetahui cara guru dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran jahit tindas pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Surakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Surakarta, pada bulan Juli sampai Oktober 2010. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan Strategi model tunggal terpancang. Sumber data penelitian berasal dari informan yaitu guru mata pelajaran jahit tindas, dokumen yang berupa kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran serta tempat dan peristiwa. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data dicapai dengan menggunakan triangulasi data dan *review* informan, Teknik analisis datanya adalah model analisis interaktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tujuan yang dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran jahit tindas pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Surakarta sudah tercapai tetapi metode yang digunakan guru sebaiknya dirancang dahulu, supaya dari yang direncanakan dan pelaksanaannya sesuai (2) Materi yang diberikan guru dalam teknik jahit tindas meliputi a. persiapan menjahit tindas/aplikasi, b. membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas/aplikasi, c. menjahit tindas dengan mengisi lembaran, d. menjahit aplikasi dengan teknik pengisian (*padded*) dan penambahan renda (*lace*), e. menyelesaikan pekerjaan dan membersihkan ruangan, dalam hal ini penyampaian materi pembelajaran jahit tindas umumnya sudah terserap oleh sebagian besar siswa (3) Metode yang diterapkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran jahit tindas adalah menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas (resitasi). Dalam pelaksanaan metode tersebut, kurang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang hanya tertulis metode ceramah dan demonstrasi (4) Media dan Alat yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran jahit tindas berupa papan tulis (*white board*), spidol *boardmarker*, buku modul, buku-buku tentang teknik jahit tindas dan media hasil karya siswa tahun yang lalu (5) Evaluasi dilakukan setelah siswa menyelesaikan tugas pembelajaran jahit tindas. Penilaiannya menggunakan tes tertulis yang berupa (tes pilihan ganda dan tes uraian), tes lisan, observasi dan hasil karya yang berupa (persiapan, proses kerja dan hasil karya). Pada pelaksanaannya guru telah menggunakan penilaian tersebut. *commit to user*

## ABSTRACT

Sri Rohmandani, **LEARNING SEWING GRINDS (QUILTING) ON PRODUCTIVE TRAINING COMPETENCY MAJORING TEXTILE CRAFTS SEWING CLASS XI SMK NEGERI 9 SURAKARTA LESSONS 2010/2011**. The research paper, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty Sebelas Maret University of Surakarta. Surakarta, January 2011.

The purpose of this study is determine (1) The purpose is achieved in the implementation of learning sewing grinds (quilting). (2) The material is provided by teacher in the implementation of learning sewing grinds. (3) The method is used by teacher in the implementation of learning sewing grinds. (4) The media and tools is used by teacher in the implementation of learning sewing grinds. (5) How to evaluate the implementation of learning sewing grinds on class XI students by teacher at SMK Negeri 9 Surakarta.

The research is conducted in textile crafts workshop space at SMK Negeri 9 Surakarta in July until October 2010. The research belongs to qualitative and descriptive study of single fixed strategy. Sources of research are sewing grinds teacher, documents that form the curriculum, syllabus, plan the implementation of learning, places and events. The sampling technique that used was purposive sampling (samples intended). Technique of data collection by using interviews, observation, and documentation. Data validity is achieved by using triangulation of data and reviews of informants, data analysis technique used is an interactive model.

The results of this study indicate that: (1) The purpose is achieved in the implementation of learning sewing grinds has been reached by class XI students at SMK Negeri 9 Surakarta has been reached but the methods is used by teacher should be designed first, in order than planned and its implementation to according (2) The material provided in the implementation of learning by teacher includes a. is preparation of sewing grinds/application, b. make a craft textiles with sewing techniques grinds/ application, c. sewing oppressed by filling out the sheet, d. sewing applications with filling technique (padded) and the addition of lace (lace), e. finishing work and clean room, in this case delivery of content in learning sewing implementation grinds generally has been absorbed by most students (3) The method which is applied in the implementation of learning sewing teacher grinds are using lectures, demonstrations, question and answer, discussion, and giving assignments (recitation). In implementing this method, less according to plan implementation of lessons. In implementing these methods, not in line with what has been prepared teachers in implementing lesson plans (4) The media and the tool which is used by teachers in the implementation of the oppressed in the form of learning sewing board (white board), marker boardmarker, module books, books on techniques Sewing grinds and media of students' work years ago (5) The evaluation after the students complete the learning task of sewing grinds. Assessment use the form of a written test (multiple choice tests and test descriptions), oral tests, observation and the work of the form (preparation, work processes and results of the work). In practice teachers have been using these assessments. *commit to user*

## MOTTO

*"Buang rasa malasmu, karena dengan semangat yang tinggi kamu akan memperoleh apa yang kamu inginkan dengan pasti, karena sesungguhnya keberhasilan itu ada di tanganmu sendiri. Dengan Sabar, ikhlas, tapi aktif dalam menyelesaikan pekerjaan dengan jujur dan tingkatkan ibadah adalah kuncimu untuk segera mendapat kelulusan"*

(Penulis)





## PERSEMBAHAN

Kusuntingkan skripsi ini untuk:

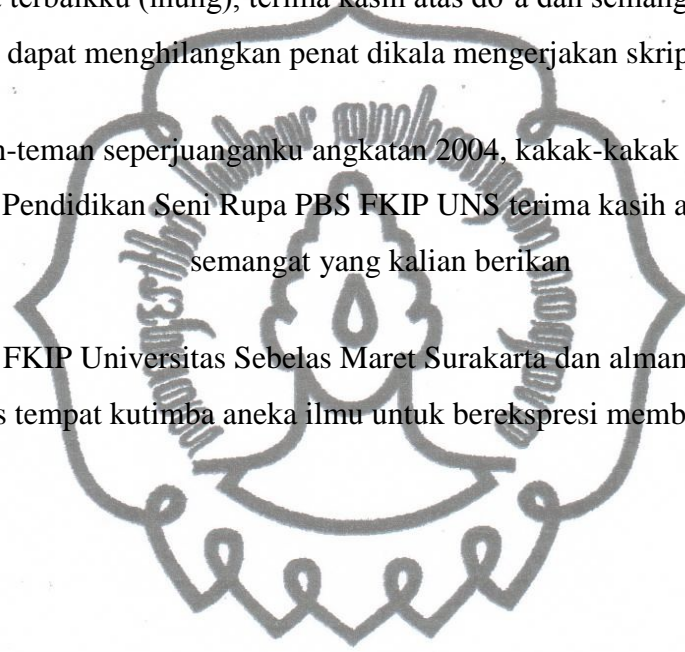
- Bapak dan Ibuku

terima kasih atas doa serta dukungan moral yang telah engkau berikan

- Sahabat terbaikku (inung), terima kasih atas do'a dan semangatnya sehingga dapat menghilangkan penat dikala mengerjakan skripsi ini

- Teman-teman seperjuanganku angkatan 2004, kakak-kakak dan adik-adik tingkatku Pendidikan Seni Rupa PBS FKIP UNS terima kasih atas bantuan dan semangat yang kalian berikan

- FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta dan almamaterku kampus tempat kutimba aneka ilmu untuk berekspresi membuat karya seni





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah Allah SWT laporan penelitian ini dapat diselesaikan, untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian laporan penelitian ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta yang telah memberikan izin pelaksanaan tugas skripsi.
2. Drs. Suparno, M. Pd., selaku Ketua Jurusan PBS FKIP UNS Surakarta yang telah memberikan izin pelaksanaan tugas skripsi.
3. Drs. Tjahjo prabowo, M. Sn., selaku Ketua Program Jurusan Seni Rupa FKIP UNS Surakarta yang telah memberikan izin pelaksanaan tugas skripsi.
4. Dr. S. Subiyantoro, M. Si., selaku pembimbing I yang telah membimbing dengan sabar dan memberikan pengarahan yang sangat berarti dalam esensi tulisan ini.
5. Drs. Edi Kurniadi, M. Pd., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan dorongan agar dapat mencapai hasil yang baik.
6. Drs. Tatuk Heryanto M M., selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 9 Surakarta yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
7. Dra. Siti Umarwati, dan Titik Suhandajatiningsih, S. Sn., selaku guru mata diklat produktif kompetensi jahit Jurusan Kriya Tekstil di SMK Negeri 9 Surakarta yang telah memberikan pengarahan dan membantu dalam pengumpulan data di lapangan.
8. Siswa kelas XI Jurusan Kriya Tekstil SMK Negeri 9 Surakarta yang telah membantu dalam mengumpulkan data di lapangan.
9. Teman-teman FKIP Seni Rupa angkatan 2004 yang selalu memberikan motivasi selama mengerjakan skripsi ini.

Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan terhadap kelancaran penulisan skripsi ini. Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan penelitian ini masih ada kekurangan, namun diharapkan laporan penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi para pembaca.



Surakarta, Januari 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PENGAJUAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	5
A. Landasan Teori .....	5

1. Pendidikan .....	5
a. Sekolah Menengah Kejuruan .....	6
b. Jurusan Kriya Tekstil .....	6
c. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan .....	7
2. Komponen Pembelajaran.....	8
a. Tujuan Pembelajaran.....	10
b. Materi Pembelajaran .....	11
c. Metode atau Strategi Pembelajaran .....	12
d. Media dan Alat Pembelajaran .....	17
e. Evaluasi Pembelajaran .....	19
3. Jahit Tindas ( <i>Quilting</i> ).....	20
a. Mata Diklat Produktif Sekolah Menengah Kejuruan .....	20
b. Teknik Jahit Tindas ( <i>Quilting</i> ).....	24
B. Kerangka Berpikir.....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	28
B. Bentuk dan Strategi Penelitian .....	28
C. Sumber Data .....	29
D. Teknik Sampling (Cuplikan).....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
F. Validitas Data.....	37
G. Analisis Data .....	38
H. Prosedur Penelitian.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN .....	42
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42
B. Hasil Penelitian.....	45
a. Tujuan Pembelajaran.....	45
b. Materi Pembelajaran .....	47
c. Metode atau Strategi Pembelajaran.....	57
d. Media dan Alat Pembelajaran.....	65
e. Evaluasi Pembelajaran .....	69
C. Pembahasan.....	73
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	81
A. Simpulan.....	81
B. Implikasi.....	83
C. Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN.....	87

### DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Aspek dan bobot penilaian karya yang disusun oleh guru.....	71
Tabel 2. Nilai kompetensi tahun diklat 2009/2010.....	76
Tabel 3. Analisis penelusuran keterserapan lulusan.....	77



## DAFTAR GAMBAR

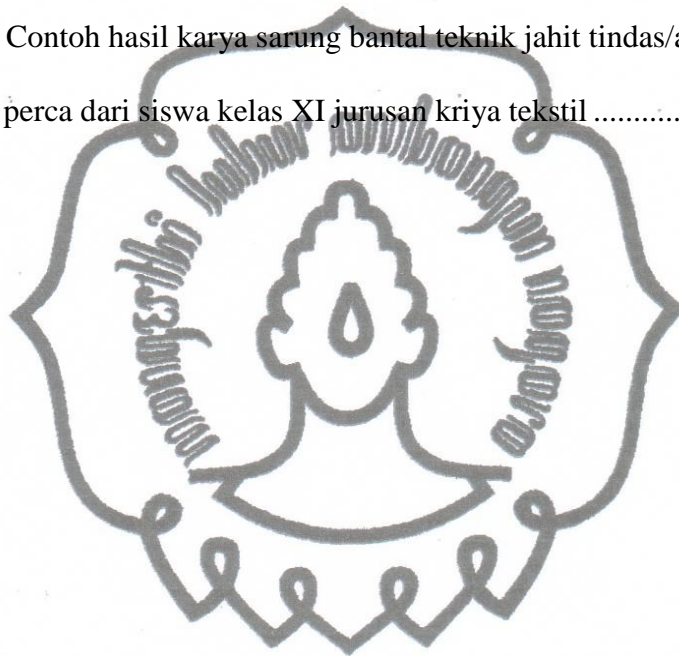
	Halaman
Gambar 1. Bagan kerangka berpikir .....	26
Gambar 2. Model Analisis Interaktif .....	40
Gambar 3. Tampak depan dari pintu gerbang SMK Negeri 9 Surakarta .....	42
Gambar 4. Proses mendesain dan persiapan menjahit tindas.....	48
Gambar 5. Hasil karya sarung bantal dengan teknik jahit tindas/aplikasi .....	49
Gambar 6. Hasil karya sarung bantal teknik jahit tindas dengan mengisi lembaran.....	51
Gambar 7. Hasil karya tas teknik jahit tindas dengan pengisian dan penambahan renda.....	53
Gambar 8. Lapisan menjahit tindas.....	55
Gambar 9. Guru saat memberikan materi pelajaran dengan metode ceramah...	58
Gambar 10. Guru saat memberikan materi pelajaran dengan metode pemberian contoh di <i>white board</i> dan proses menjahit tindas .....	59
Gambar 11. Guru saat memberikan pertanyaan tentang materi pelajaran jahit tindas .....	60
Gambar 12. Guru saat berdiskusi dengan siswa terhadap materi pelajaran jahit tindas di ruang bengkel kriya tekstil .....	61
Gambar 13. Siswa saat berdiskusi dengan siswa yang lain terhadap pengerjaan materi pelajaran jahit tindas di ruang bengkel kriya tekstil .....	62
Gambar 14. Guru saat memberikan tugas tentang materi pembelajaran jahit tindas.....	62



Gambar 15. Salah satu buku yang digunakan guru dalam menyampaikan materi teknik jahit tinas untuk siswa kelas XI jurusan kriya tekstil ..... 66

Gambar 16. Buku-buku yang digunakan guru untuk alat peraga dalam menyampaikan materi teknik jahit tinas untuk siswa kelas XI jurusan kriya tekstil ..... 67

Gambar 17. Contoh hasil karya sarung bantal teknik jahit tinas/aplikasi jahit perca dari siswa kelas XI jurusan kriya tekstil ..... 78



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Foto-foto hasil observasi
- Lampiran 2. Foto karya siswa
- Lampiran 3. Surat keterangan research
- Lampiran 4. Struktur organisasi kriya tekstil
- Lampiran 5. Tata tertib guru kriya tekstil
- Lampiran 6. Tata tertib siswa dalam bengkel kriya tekstil
- Lampiran 7. Data peralatan praktik kriya tekstil
- Lampiran 8. Data inventaris perabot bengkel kriya tekstil
- Lampiran 9. Analisa data target pencapaian sasaran mutu kriya tekstil
- Lampiran 10. Denah bengkel kriya tekstil
- Lampiran 11. Denah ruang kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 9 Surakarta
- Lampiran 13. Daftar hasil wawancara guru
- Lampiran 14. Daftar hasil wawancara siswa
- Lampiran 15. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- Lampiran 16. Silabus
- Lampiran 17. KTSP
- Lampiran 18. Analisis keterserapan tamatan pada du/di tahun diklat 2007 – 2010

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kehidupan manusia. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhadapan dengan masalah, fenomena, maupun tantangan yang penuh berbagai kendala yang perlu dipecahkan guna memenuhi semua kebutuhan yang selalu diidam-idamkannya. Sardiman A.M, (1992) mengemukakan pendapatnya bahwa, "Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar/siswa di dalam kehidupan, yakni membimbing memperkembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa tersebut".

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Seiring dengan perkembangan zaman, muncullah berbagai macam masalah pendidikan yang terdapat di kalangan masyarakat serta banyaknya pengangguran merupakan kendala dari suatu pendidikan. Ini merupakan suatu problema pendidikan yang harus diantisipasi sedini mungkin dengan cara meningkatkan kedisiplinan pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non formal. Hal ini mengandung maksud agar pendidikan yang berkembang pesat di Indonesia ini tetap terpelihara dan terjamin, baik kuantitas maupun kualitasnya sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan.

Jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia dimulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA/SMK dan bahkan sampai ke tingkat Perguruan Tinggi. SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pengalaman yang sesungguhnya agar peserta didik menguasai keahlian produktif standar, budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu, nilai-nilai ekonomi serta membentuk etos kerja yang tinggi, produktif dan

kompetitif. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Bentuk satuan pendidikannya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ada banyak pilihan SMK di Surakarta antara lain SMK Kecantikan, SMK Teknik Konstruksi Bangunan, SMK Seni, dan ada juga SMK Kekriyaan. Pemerintah Indonesia dewasa ini telah mengusahakan mutu atau kualitas pendidikan di sekolah-sekolah baik dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut maka pemerintah juga memperbaiki kurikulum-kurikulum, adapun pengertian kurikulum itu sendiri adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Majunya teknologi dan industrialisasi serta tuntutan tenaga kerja yang terampil maka pendidikan kejuruan itu diharapkan dapat menjadikan seseorang yang ahli dalam bidang yang ditekuninya. Dalam kehidupan sehari-hari, karya seni mempunyai fungsi ganda, yang pertama sebagai kelengkapan kebutuhan benda pakai (benda praktis) yang berupa benda-benda seni kerajinan biasanya disebut seni terapan (*applied art*) misalnya meja, kursi, pakaian, sprei, sarung bantal guling, bed cover, taplak meja, dan lain-lain. Yang kedua adalah karya seni yang berfungsi untuk dinikmati keindahannya, biasanya disebut seni murni (*fine art*). Benda tersebut berfungsi sebagai benda hias, misalnya lukis batik, lukis kanvas, patung dan lain sebagainya.

Berbagai SMK mempunyai jurusan yang berbeda-beda. Lembaga pendidikan menengah kejuruan yang mempersiapkan tenaga terampil dalam bidang kriya/kerajinan ialah SMK Negeri 9 Surakarta. *Out put* dari pendidikan SMK Negeri 9 Surakarta diharapkan dapat menciptakan tenaga-tenaga terpelajar yang terampil dan memiliki pengetahuan di lingkup bidang seni kriya, sehingga diharapkan dapat melaksanakan pekerjaan tertentu dan dapat terjun ke masyarakat sesuai dengan keterampilannya. Untuk itu di SMK membuka beberapa bidang program studi yang merupakan program jurusan yang harus dipilih dan ditempuh oleh setiap siswa yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa

yang bersangkutan. Dengan pendidikan di SMK diharapkan mampu menghasilkan desainer atau kriawan terampil, produktif dan profesional yang berorientasi pada pemenuhan pasar ekspor. Pada dasarnya di SMK Kekriyaan yang mempunyai jurusan tekstil, siswanya diajarkan membuat busana, tapi di SMK Negeri 9 Surakarta yang di dalam jurusan kriya tekstil tersebut selain membuat busana, batik, sablon, siswanya juga diajarkan teknik jahit tindas (*quilting*). Jahit tindas (*quilting*) terdapat di dalam mata diklat produktif kompetensi jahit. Pada dasarnya menjahit ialah melekatkan (melempit, mengelim, menyambung) dengan jarum dan benang baik dengan mesin jahit atau dengan tangan. Jahit tindas (*quilting*) yaitu suatu teknik menjahit dengan cara mengisi/melapisi kain dengan kapas atau dakron atau bahan pelapis lain, kemudian dijahit pada bagian atasnya dengan bentuk-bentuk menyilang, melingkar, kotak-kotak dan sebagainya sehingga pada permukaannya terjadi motif. Jahit tindas ini dalam pembuatan desain produknya disesuaikan dengan produk yang sedang marak-maraknya dipasaran.

Pelaksanaan teknik jahit tindas pada siswa kelas XI Jurusan Kriya Tekstil di SMK Negeri 9 Surakarta diharapkan siswa dapat menghasilkan ide-ide yang kreatif, inovatif yang dituangkan melalui sebuah produk kriya tekstil dengan menggunakan teknik jahit tindas yang menarik. Dari produk-produk peralatan rumah tangga yang dijumpai di pasaran, sekarang banyak menggunakan teknik jahit tindas dengan pengolahan dan aplikasi yang menarik. Sehubungan dengan itu pada kesempatan ini telah dilakukan penelitian mengenai proses pelaksanaan pembelajaran jahit tindas jurusan kriya tekstil. Dari uraian tersebut menarik dan penting untuk penulis melakukan suatu penelitian tentang “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN JAHIT TINDAS PADA MATA DIKLAT PRODUKTIF KOMPETENSI JAHIT JURUSAN KRIYA TEKSTIL SISWA KELAS XI SMK NEGERI 9 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2010/2011” dan sekaligus diangkat sebagai usulan judul skripsi. Alasan yang mendorong dalam penulisan judul skripsi ini adalah untuk mengungkapkan gejala-gejala kesenjangan sosial yang terdapat di lapangan, yaitu dari kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun guru dapat sesuai atau tidaknya dengan hasil pelaksanaan pembelajaran di dalam mata pelajaran jahit tindas. Diharapkan



penelitian ini diperoleh data-data mengenai pelaksanaan pembelajaran jahit tindas di SMK Negeri 9 Surakarta, serta dapat dipakai sebagai dasar pengembangan pembelajaran kriya tekstil maupun untuk penelitian lebih lanjut.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran jahit tindas (*quilting*) di Jurusan Kriya Tekstil siswa kelas XI SMK Negeri 9 Surakarta? Pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan alat pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan alat pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran pada proses pelaksanaan pembelajaran jahit tindas (*quilting*) di Jurusan Kriya Tekstil siswa kelas XI SMK Negeri 9 Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang selalu mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman dalam bidang kriya tekstil, dengan memberikan informasi ilmiah mengenai pelaksanaan pembelajaran jahit tindas (*quilting*) di SMK Negeri 9 Surakarta.
2. Manfaat praktis, diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang kriya tekstil bagi para pendidik, calon pendidik dan siswa SMK Negeri 9 Surakarta di bidang jahit khususnya jahit tindas (*quilting*).

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pendidikan

Menurut Soedomo Hadi (2005: 17) dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*". Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "*Pais*" yang berarti "Anak" dan kata "*Ago*" yang berarti "Aku membimbing". Jadi *Paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "*Paedagogos*". Jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti dikatakan diatas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja, dan kemudian pada suatu saat ia harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 tahun 2003 Sisdiknas).

Pendidikan adalah suatu proses pembimbingan anak yang dilakukan supaya anak memiliki pengetahuan dan dapat mengembangkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi. Ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan yang bersifat teori ataupun yang bersifat praktis (terapan). Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat



perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

#### **a. Sekolah Menengah Kejuruan**

Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pengembangan pengalaman-pengalaman belajar waktu di Sekolah Menengah Pertama (SMP). SMK adalah suatu lembaga pendidikan yang dalam pembelajarannya menekankan pada pengembangan bakat anak didik, supaya lulusannya siap memasuki lapangan kerja. Fungsi pendidikan menengah kejuruan adalah mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Menurut Mulyasa, (2007: 62) "Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya". Kurikulum SMK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran dasar kejuruan, muatan lokal, dan pengembangan diri. Mata pelajaran wajib bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sekaligus manusia kerja. Mata pelajaran dasar kejuruan bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah, bagi peserta didik SMK terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karir.

#### **b. Jurusan Kriya Tekstil**

Jurusan Kriya Tekstil adalah suatu jurusan di dalam suatu Sekolah Menengah Kejuruan yang memuat tentang kerajinan tangan seseorang yang memiliki nilai estetik sehingga hasil karya yang telah dibuat dapat laku di pasaran.

Menurut Nanang Rizali (2006) "Tekstil merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupannya".

([unspress.uns.ac.id/index.php](http://unspress.uns.ac.id/index.php)). Perkembangan tekstil seiring dengan peradaban manusia, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sebagai produk kebutuhan primer tidak saja hanya memenuhi aspek fungsi, tetapi juga memerlukan pertimbangan berbagai aspek, khususnya estetik. Oleh karena itu, pada dasarnya tekstil sangat berkepentingan dan terkait dengan desain.

Menurut Budiyo, dkk. (2008: 1) “Istilah tekstil dewasa ini sangat luas dan mencakup berbagai jenis kain yang dibuat dengan cara ditenun, diikat, dipres dan berbagai cara lain yang dikenal dalam pembuatan kain”. Kain umumnya dibuat dari serat yang dipilin atau dipintal guna menghasilkan benang panjang untuk ditenun atau dirajut sehingga menghasilkan kain sebagai barang jadi. Ketebalan atau jumlah serat, kadar pilihan, tekstur kain, variasi dalam tenunan dan rajutan, merupakan faktor yang mempengaruhi terciptanya aneka kain yang tak terhitung macamnya. Pengetahuan dasar tentang tekstil perlu dikuasai oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan pada Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan sebagai suatu landasan pengetahuan dalam mempelajari berbagai keterampilan kerajinan tekstil.

Dengan landasan pemahaman yang baik, proses pelatihan keterampilan akan menjadi lebih mudah dan juga untuk mengantisipasi perkembangan berbagai teknik baru dalam kerajinan tekstil. Barang-barang tekstil merupakan hasil akhir dari serangkaian proses yang berkesinambungan. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, kriya tekstil adalah keterampilan tangan yang menggunakan bahan dasar dari serat, benang, kain kemudian diolah menjadi suatu karya seni yang dapat dipakai dan bernilai estetis.

### **c. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Kurikulum merupakan sesuatu yang dijadikan pedoman dalam segala kegiatan pendidikan yang dilakukan, termasuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini kita dapat memandang bahwa kurikulum merupakan suatu program yang didesain, direncanakan, dikembangkan dan akan dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar yang sengaja diciptakan di sekolah. Menurut UU No. 20 th 2003 Pasal 19 menyebutkan “Bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu”. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif.

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.

Menurut Joko Susilo (2006: 12) “KTSP merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, dan efisien pendidikan agar dapat memodifikasikan keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat, industri, dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik”.

Tujuan utama KTSP adalah memandirikan dan memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan. Implementasi KTSP menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil, dan berkualitas agar dapat membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefisienkan sistem dan menghilangkan birokrasi yang tumpang tindih.

Kurikulum di SMK Negeri 9 Surakarta disusun oleh TIM yang terdiri dari: Perwakilan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Perwakilan dari Guru masing-masing mata pelajaran, Perwakilan Du/Di (Dunia Usaha / Dunia Industri), Pakar / Ahli (Dosen / Lembaga Penelitian). Dari keempat tersebut menghasilkan SKKD (Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar) jadi kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan yang membuat bukan DIKNAS (bagian pendidikan nasional) melainkan sekolah, dengan mencapai standar minimal yang harus dicapai oleh siswa yang sekarang disebut dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

## **2. Komponen Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga anak didik memiliki pengetahuan dan dapat mengembangkannya. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan

kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

Menurut Dewi Salma Prawiradilaga (2008: 136) menyatakan bahwa Pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri atas tujuan pembelajaran, kajian isi/materi ajar, strategi pembelajaran (metode, media, waktu, sistem penyampaian), serta asesmen belajar”. Masing-masing komponen secara sinergi bergerak dan bekerja sama agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (*aspek kognitif*), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (*aspek afektif*), serta keterampilan (*aspek psikomotor*) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Bagi pengajar sebagai dampak pembelajaran (*instructional effect*) berupa hasil yang dapat diukur sebagai data hasil belajar siswa (angka/nilai) dan berupa masukan bagi pengembangan pembelajaran selanjutnya. Sedangkan bagi siswa sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) berupa terapan pengetahuan dan atau kemampuan di bidang lain sebagai suatu transfer belajar yang akan membantu perkembangan mereka mencapai keutuhan dan kemandirian. Jadi, ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara peserta didik yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, dan atau sumber-sumber belajar yang lain. Proses pembelajaran di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi akademis dan kepribadian peserta menjadi sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.



Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Agar proses pembelajaran dapat tercapai, semua komponen yang ada di dalamnya harus dapat berjalan dengan baik dan saling mendukung, sehingga akan memiliki kaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan antara komponen satu dengan komponen yang lainnya dari tercapainya tujuan proses pembelajaran yang diinginkan. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode/strategi pembelajaran, media dan alat pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **a. Tujuan Pembelajaran**

Menurut Wina Sanjaya (2008: 110) "Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu". Sudah menjadi keharusan dalam setiap sistem pembelajaran perlu ditentukan prosedur penilaian, dengan maksud menilai hingga mana kemajuan belajar para siswa dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan. Bagi siswa, penilaian berfungsi sebagai upaya meneliti kemajuan belajar, dan bagi guru merupakan umpan balik untuk menentukan hingga mana terjadi dampak sistem pengajaran yang telah dikembangkannya terhadap perubahan perilaku siswa. Di balik itu, program yang telah dikembangkan itu membutuhkan pula balikan, yang pada gilirannya menjadi bahan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan sistem.

Menurut Oemar Hamalik (2003: 113) "Tujuan pembelajaran penting artinya dalam rangka:

*Pertama*, untuk menilai pembelajaran, dalam arti bahwa pembelajaran dinilai berhasil apabila siswa telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan pembelajaran oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang dirancang sebelumnya.

*Kedua*, untuk membimbing siswa belajar. Tujuan-tujuan yang telah dirumuskan memberi arah, acuan, dan pedoman bagi siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajar.

*Ketiga*, merupakan kriteria untuk merancang pelajaran. Dengan tujuan-tujuan yang telah ditentukan, merupakan dasar dalam memilih dan menetapkan materi pelajaran, baik ruang lingkupnya maupun dalam urutannya, menentukan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan, memilih alat dan sumber, serta untuk merancang prosedur penilaian.

*Keempat*, menjadi semacam media untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan guru lainnya. Berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka seorang guru dapat melakukan komunikasi dengan rekan sekerjanya tentang apa yang hendak dicapai, serta hal-hal apa yang sebaiknya dikerjakan oleh guru-guru lainnya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut”.

Menurut Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, (2007: 4) ”Tujuan pembelajaran harus bersifat *”behavioral”* atau berbentuk tingkah laku yang dapat diamati, dan *”measurable”* atau dapat diukur. Dapat diukur artinya dapat dengan tepat dinilai apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada awal kegiatan pembelajaran dapat dicapai atau belum”.

Di dalam kurikulum SMK Negeri 9 Surakarta, tujuannya ialah Menciptakan tamatan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia; Membekali peserta didik untuk mengembangkan kepribadian akademik dan dasar-dasar keahlian yang kuat dan benar melalui pembelajaran normatif, adaptif dan produktif; Menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja serta mengembangkan sikap profesionalisme dan mampu berwirausaha; Memberikan pengalaman yang sesungguhnya agar peserta didik menguasai keahlian produktif standar, budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu, nilai-nilai ekonomi serta membentuk etos kerja yang tinggi, produktif dan kompetitif; Mewujudkan status sekolah menjadi SMK berstandar internasional.

#### **b. Materi Pembelajaran**

Menurut Mimin Haryati (2007: 10) ”Materi atau bahan ajar merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa untuk mencapai indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar materi atau bahan ajar ini berisikan tentang pengetahuan (*koqnitif*), keterampilan (*psikomotor/life skill*) dan minat atau sikap (*afektif*) yang harus dipelajari dan dikuasai siswa sebagai subyek didik”.

Materi pembelajaran adalah bahan ajar yang telah dirumuskan dan akan disampaikan pada anak didik di dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas pendidik adalah menganalisis situasi (*entering behaviour*) sebelum menetapkan bahan yang akan diajarkan, maksudnya supaya benar-benar sesuai dengan tingkat

pengetahuan dan kemampuan siswa. Hal ini dapat diharapkan dapat mengubah kognitif, nilai, dan sikap serta ketrampilan siswa.

Materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Ditinjau dari pihak pendidik, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Agar penjabaran dan penyesuaian dengan tuntutan kewilayahan tidak meluas dan melebar, maka perlu diperhatikan kriteria untuk menyeleksi materi yang perlu diajarkan.

Menurut Udin Saefudin Sa'ud (2008: 106) kriteria tersebut antara lain: Validitas, telah teruji kebenaran dan kesahihannya; Tingkat kepentingan yang benar-benar diperlukan oleh siswa; Kebermanfaatan, secara akademik dan non akademik sebagai pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) dan mandiri; Layak dipelajari, tingkat kesulitan dan kelayakan bahan ajar dan tuntutan kondisi masyarakat sekitar; Menarik minat, dapat memotivasi siswa untuk mempelajari lebih lanjut dengan menumbuhkembangkan rasa ingin tahu; Alokasi waktu, penentuan alokasi waktu terkait dengan keleluasaan dan kedalaman materi; Sarana dan sumber belajar, dalam arti media atau alat peraga yang berfungsi memberikan kemudahan terjadinya proses pembelajaran.

### **c. Metode Pembelajaran**

Metode atau strategi pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara yang akan digunakan guru untuk memilih kegiatan belajar selama proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mengajar, guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, namun guru hendaknya selalu memberikan rangsangan dan dorongan agar pada diri siswa terjadi proses belajar. Oleh sebab itu, setiap guru perlu menguasai berbagai metode mengajar dan dapat mengelola kelas secara baik. Proses pembelajaran akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang hangat, menarik, menyenangkan dan wajar. Oleh karena itu guru perlu memahami berbagai metode mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih metode atau strategi yang tepat dan mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan.



Menurut Winarno Surachmad dalam Suwarna, dkk (2006: 105) "Metode mengajar secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu metode mengajar secara individual dan kelompok". Yang termasuk dalam metode mengajar secara individual diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, drill/latihan, demonstrasi/eksperimen, pemberian tugas atau resitasi, simulasi, pemecahan masalah, bermain peran, dan karyawisata. Sedangkan metode mengajar secara kelompok antara lain meliputi metode seminar, simposium, forum dan panel. Metode mengajar secara individual antara lain dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

"Metode ceramah sering disebut metode kuliah, komunikasi lisan, atau ekspositori. Yaitu penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, yang mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa. Karena ceramah dilakukan secara lisan, maka disebut metode komunikasi lisan" (Winarno Surachmad dalam Suwarna, dkk, 2006: 106).

Dalam metode ceramah, peranan guru sangat dominan. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai subjek penyampai informasi serta sebagai pusat perhatian. Yang lebih banyak berbicara adalah guru, sedangkan murid hanya mendengarkan atau mencatat hal-hal yang penting. Komunikasi yang terjadi cenderung satu arah (*one way traffic communication*). Dalam komunikasi yang demikian itu, alat komunikasi yang terutama digunakan adalah mulut untuk berbicara, karena komunikasi yang terjadi hanya satu arah maka proses pembelajaran menjadi membosankan dan kurang menarik.

Keuntungan metode ceramah adalah biayanya murah karena sebagai bahan pelajaran adalah guru, dapat disajikan kepada sejumlah besar siswa, mudah mengulangnya kembali apabila diperlukan, lebih mengena dan sangat efektif serta sebagai sisipan penambah bahan yang sudah dibaca.

Kelemahan metode ceramah adalah menghalangi respon dari siswa yang belajar karena yang aktif adalah guru, siswa tidak memperoleh kesempatan untuk berfikir melainkan hanya mendengarkan dan mencatat saja, kemungkinan timbul salah paham antara guru dengan siswa karena kemungkinan guru salah

mengartikan uraian yang disampaikan. Selain itu sedikitnya jumlah pengajar yang dapat menjadi pembicara yang baik, mengakibatkan metode mengajar dengan ceramah kurang menarik.

## 2) Metode Tanya Jawab

Menurut Winarno Surachmad dalam Suwarna, dkk (2006: 108) Metode tanya jawab dimaksudkan untuk menanyakan sejauh mana siswa telah mengetahui materi yang telah diberikan, serta mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran siswa. Dengan metode ini, guru ingin mencari jawaban yang tepat dan faktual. Pada umumnya metode tanya jawab digunakan apabila guru bermaksud untuk: Meninjau atau mengetahui pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan, Mengarahkan dan memusatkan perhatian siswa pada materi yang diajarkan, Mendorong siswa berperan serta dalam kegiatan belajar mengajar, Melatih daya pikir siswa untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Pertanyaan yang diajukan kepada siswa sebaiknya: Dapat mendorong siswa untuk berpikir, Memuat satu masalah atau problematika, Jelas dan mudah dipahami, Sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa, Menyeluruh untuk semua siswa.

Dalam menanggapi jawaban yang diberikan oleh siswa, guru hendaknya menghargai jawaban-jawaban siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong agar siswa berani menjawab pertanyaan dan tidak takut menjawab salah. Jangan sekali-kali guru mengolok-olok, menghina atau mengejek siswa yang menjawab salah, karena dapat menghilangkan keberanian siswa untuk berbicara. Jika salah, sebaiknya guru menjelaskan letak kesalahannya, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membetulkan jawaban yang salah.

Keuntungan metode tanya jawab adalah siswa terlibat aktif dalam pengajaran, terbuka peluang bagi siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas, perbedaan pendapat dengan siswa atau antar siswa dapat diketahui sehingga dengan mudah diarahkan ke tujuan diskusi yang lebih sehat, tidak menuntut banyak fasilitas, siswa dapat belajar menjawab pertanyaan dengan benar disertai dengan mengemukakan ide-ide atau pikirannya dan guru dapat lebih mengetahui tingkat kecerdasan siswa-siswanya.

Kelemahan metode tanya jawab adalah selama tanya jawab itu berlangsung sebagian siswa merasa tercekam kalau tidak bisa menjawab sehingga menimbulkan rasa takut dan panik bagi siswa yang tidak siap/tidak belajar, tidak mungkin seluruh siswa mendapat giliran pertanyaan selama pengajaran itu berlangsung, banyak menyita waktu, tidak cocok dan sulit untuk mencapai tujuan pengajaran pada ranah afektif dan psikomotorik.

### 3) Metode Demonstrasi / Pemberian Contoh

Menurut Winarno Surachmad dalam Suwarna, dkk (2006: 111) "Metode demonstrasi (pemberian contoh) sebagai metode mengajar merupakan cara mengajar yang mana guru memperlihatkan kepada seluruh siswa suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses". Metode demonstrasi yakni guru bersama siswa mencoba mengerjakan sesuatu, mengamati proses dan hasil percobaan. Dengan metode demonstrasi, siswa dapat mengamati dengan seksama apa yang terjadi, bagaimana proses, bahan apa saja yang diperlukan, serta bagaimana hasilnya. Namun metode ini menjadi kurang bermakna apabila sesuatu yang didemonstrasikan terlalu kecil sehingga susah untuk diamati. Apalagi jika penjelasan yang diberikan kurang lengkap dan tidak jelas. Dalam menggunakan metode ini sebaiknya dilakukan pada tempat dan situasi yang sesungguhnya, serta disertai dengan keberanian siswa untuk mencoba.

Keuntungan metode demonstrasi (pemberian contoh) adalah perhatian siswa terhadap pelajaran akan lebih terpusat, melibatkan banyak indera sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Memungkinkan timbulnya verbalitas pada siswa karena mengalami atau mengawasi sendiri suatu proses atau kejadian, siswa lebih bersikap sangat hati-hati, teliti dan mampu berpikir analitis dan percaya pada diri sendiri, mengembangkan sikap inovatif (mencari sesuatu yang baru dan menemukan sesuatu yang baru), mengembangkan rasa ingin tahu.

Kelemahan metode demonstrasi (pemberian contoh) adalah untuk kelas yang besar metode ini kurang efektif, jika alat yang digunakan untuk demonstrasi dibuat kecil maka akan sukar untuk diamati, jika alat demonstrasi terlalu besar maka alat tersebut tidak dapat dibawa ke dalam kelas, dan sering menggunakan bahan dan alat yang terlalu banyak.

#### 4) Metode Resitasi (Pemberian Tugas)

Menurut Winarno Surachmad dalam Suwarna, dkk (2006: 112) "Metode pemberian tugas belajar atau resitasi merupakan metode mengajar yang berupa pemberian tugas oleh guru kepada siswa, dan kemudian siswa harus mempertanggungjawabkan atau melaporkan hasil tugas tersebut". Metode ini tidak sama dengan Pekerjaan Rumah (PR). PR merupakan tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk dikerjakan di rumah, sedangkan dalam resitasi, tugas tidak harus dikerjakan di rumah, melainkan dapat dikerjakan di laboratorium, perpustakaan, sekolah, atau di tempat lainnya yang ada hubungannya dengan materi pelajaran yang diberikan. Tugas yang diberikan oleh guru dimaksudkan sebagai sarana melatih, memperdalam, dan memperkaya pengetahuan yang telah diberikan oleh guru. Pemberian tugas harus benar-benar diperhitungkan agar siswa mempelajari sendiri beberapa materi pembelajaran yang sekiranya tidak dapat disampaikan melalui tatap muka karena waktu yang tersedia tidak mencukupi.

Keuntungan metode resitasi atau pemberian tugas adalah dapat mendorong inisiatif siswa, dapat meningkatkan kadar hasil belajar siswa, dan dapat memupuk minat dan dapat juga sebagai pemicu sejauh mana rasa tanggung jawab siswa itu sendiri.

Kelemahan metode resitasi atau pemberian tugas adalah guru sangat sukar mengontrol apakah hasil tugas itu benar-benar hasil usaha sendiri atau bukan, apabila pemberian tugas itu terlalu sering apalagi sukar maka dapat mengganggu ketenangan mental siswa, dan sukar memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan tiap siswa.

#### 5) Metode Diskusi

Menurut Winarno Surachmad dalam Suwarna, dkk (2006: 110) "Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah". Dalam kehidupan modern ini banyak sekali masalah yang dihadapi oleh manusia, sedemikian kompleksnya masalah tersebut sehingga tak mungkin hanya dipecahkan dengan

satu jawaban saja, tetapi kita harus menggunakan segala pengetahuan kita untuk memberi pemecahan yang terbaik. Ada kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban yang benar sehingga harus menemukan jawaban yang paling tepat di antara sekian banyak jawaban tersebut. Kecakapan untuk memecahkan masalah dapat dipelajari. Untuk itu siswa harus dilatih sejak kecil. Persoalan yang kompleks sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat, karenanya dibutuhkan pemecahan atas dasar kerjasama. Dalam hal ini diskusi merupakan jalan yang banyak memberi kemungkinan pemecahan terbaik. Selain memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, juga dalam kehidupan yang demokratis kita diajak untuk hidup bermusyawarah, mencari keputusan-keputusan atas dasar persetujuan bersama.

Keuntungan metode diskusi adalah mendidik siswa untuk belajar bertukar pikiran atau pendapat, merangsang siswa untuk mengemukakan pendapat sendiri dan menyetujui ataupun menentang pendapat rekannya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati pembaharuan suatu masalah bersama, membina rasa tanggung jawab mengenai suatu pendapat, kesimpulan atau keputusan yang akan atau telah diambil sehingga hasil pemufakatan bersama akan lebih diterima kebenarannya.

Kelemahan metode diskusi adalah tidak semua topik permasalahan dapat didiskusikan, memerlukan waktu yang sangat banyak, tidak semua siswa berani mengemukakan pendapat sehingga diskusi hanya didominasi oleh siswa-siswa yang berani mengemukakan pendapat saja, apabila suasana diskusi hangat dengan sendirinya maka sulit dibatasi masalahnya.

#### **d. Media dan Alat Pembelajaran**

Media adalah kata jamak dari *medium*, yang artinya perantara. Dalam pembelajaran (*instructional*), sumber informasi adalah dosen, guru, instruktur, peserta didik, bahan bacaan dan sebagainya. Media merupakan alat komunikasi di dalam proses pendidikan. Menurut Hujair AH. Sanaky (2009: 3) "Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran".



Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal. Untuk menghindari kegagalan tersebut, maka guru menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.

Media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas. Dari pengertian diatas, secara umum dapat dikatakan bahwa isi pokok dari media pembelajaran adalah: Bentuk saluran, yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran kepada penerima pesan atau pembelajar; Berbagai jenis komponen dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar; Bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar; Bentuk-bentuk komunikasi yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar, baik cetak maupun audio, visual, dan audio-visual.

Tujuan Media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran, adalah sebagai berikut: Mempermudah proses pembelajaran di kelas, Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar, dan Membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, seperti: Alat atau media yang dapat digunakan sendiri oleh pembelajar, berupa: media rekaman dan bahan belajar mandiri; Alat atau media yang memerlukan kehadiran pengajar, papan tulis atau *whiteboard*, transparansi OHP dan lembaran balik; Alat atau media yang tidak memerlukan keahlian khusus, seperti: papan tulis atau *whiteboard*, transparansi OHP dan bahan cetak (buku, *handout*, modul, diktat); Alat atau media yang memerlukan keahlian khusus, (program slide, program film, program video, program audio cassette), program VCD, DVD, LCD dan program TV (program komputer dan internet).

Klasifikasi media dilihat dari sudut pandang yang luas: 1) Bahan yang mengutamakan kegiatan membaca atau dengan menggunakan simbol-simbol kata dan visual (bahan-bahan cetakan dan bacaan). 2) Alat-alat audio-visual, alat-alat yang tergolong ke dalam kategori ini yaitu: (a) media proyeksi (*overhead projector, slide, film, dan LCD*). (b) media non-proyeksi (papan tulis, poster, papan tempel, kartun, papan planel, komik, bagan, diagram, gambar, grafik, dan lain-lain). (c) benda tiga dimensi antara lain benda tiruan, diorama, boneka, topeng, lembaran balik, peta, globe, pameran, dan museum sekolah. 3) Media yang menggunakan teknik atau masinal, yaitu, slide, film strif, film rekaman, radio, televisi, video, VCD, laboratorium, elektronik, perkakas otonstruktif, ruang kelas otomatis, sistem interkomunikasi, komputer, internet. 4) Kumpulan benda-benda (*material collection*), yaitu berupa peninggalan sejarah, dokumentasi, bahan-bahan yang memiliki nilai sejarah, jenis kehidupan, mata pencaharian, industri, perbankan, perdagangan, pemerintahan, agama, kebudayaan, politik, dan lain-lain. 5) Contoh-contoh kelakuan, perilaku pengajar. Pengajar memberi contoh perilaku atau suatu perbuatan. Misalnya, mencontohkan suatu perbuatan dengan gerakan tangan dan kaki, gerakan badan, mimik, dan lain-lain.

#### **e. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti *value*, yang maknanya dapat diartikan sebagai penilaian. Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik.

Menurut Udin Saefudin Sa'ud (2008: 99) "Evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan seperti orang, benda, kegiatan, keadaan kesatuan tertentu. Karakteristik evaluasi meliputi, pertama evaluasi merupakan suatu proses atau tindakan, kedua proses tersebut dilakukan untuk memberi makna atau nilai".



Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi sekaligus untuk menentukan mutu sistem pembelajaran berdasarkan seluruh komponen di dalamnya. Evaluasi pembelajaran diwujudkan untuk mengetahui apakah interaksi belajar mengajar yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar berhasil atau tidak. Hasilnya dapat dipakai sebagai umpan balik bagi guru yang mengajar dan bagi siswa yang belajar serta program pengajaran secara keseluruhan.

Evaluasi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar-mengajar adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (keterampilan, gerak, dan tindakan). Tampilan tersebut dapat dievaluasi secara lisan, tertulis, maupun perbuatan. Dengan demikian mengevaluasi di sini adalah menentukan apakah tampilan siswa telah sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan atau belum. Dalam konteks pelaksanaan pendidikan, evaluasi memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut: Untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, Untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, Untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelompoknya, Untuk memperoleh masukan atau umpan balik bagi guru dan siswa dalam rangka perbaikan.

### **3. Jahit Tindas (Quilting)**

#### **a. Mata Diklat Produktif Sekolah Menengah Kejuruan**

Menurut Oemar Hamalik (2003: 16) “Mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis”. Misalnya berkat pengalaman dan penemuan-penemuan masa lampau, maka diadakan pemilihan dan selanjutnya disusun secara sistematis, artinya menurut urutan tertentu; dan logis, artinya dapat

diterima oleh akal dan pikiran. Mata ajaran tersebut mengisi materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, sehingga memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya. Semakin banyak pengalaman dan penemuan-penemuan, maka semakin banyak pula mata ajaran yang harus disusun dalam kurikulum dan harus dipelajari oleh siswa di sekolah. Setiap mata ajaran mempunyai tujuan sendiri dan berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata ajaran lainnya. Tujuan mata ajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mata pelajaran juga disebut mata diklat merupakan singkatan dari mata pendidikan dan pelatihan. Mata pelajaran atau mata diklat merupakan materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan yang akan diberikan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu. Mata diklat dibagi menjadi tiga yaitu mata diklat normatif, adaptif dan produktif.

**Program normatif** yaitu mata diklat yang memuat kompetensi tentang norma, sikap, dan perilaku yang harus diajarkan dan dilatihkan pada peserta didik. **Program adaptif** yaitu mata diklat yang berfungsi membentuk kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta dasar-dasar kejuruan yang berkaitan dengan program keahlian yang dipelajarinya. **Program produktif** yaitu mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi standar atau kemampuan produktif pada suatu pekerjaan/keahlian tertentu yang relevan dengan tuntutan dan permintaan pasar kerja.

Proses pendidikan dan pelatihan setiap mata diklat khususnya mata diklat produktif harus dipersiapkan agar mengacu pada tujuan pendidikan secara umum, tujuan pendidikan sekolah menengah kejuruan dan tujuan diklat produktif. Sekolah Menengah kejuruan (SMK) mengandalkan model pendidikan dan pelatihan berbasis produksi (*Production Based Training*), sehingga hasil akhir dari pembelajaran mata diklat khususnya mata diklat produktif harus memberikan

kontribusi untuk model pendidikan pelatihan berbasis produksi agar meningkatkan kreatifitas, inovasi dan profesionalisme sekolah menengah kejuruan. Pendekatan metode dan media mengajar harus dikemas sedemikian agar apresiasi tujuan pendidikan dan pelatihan dapat tercapai.

Tujuan Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat) di sekolah terutama bertujuan untuk membekali peserta diklat mengembangkan kepribadian, potensi akademik, dan dasar-dasar keahlian yang kuat dan benar melalui pembelajaran program normatif, adaptif, dan produktif. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat) di SMK adalah suatu proses pembelajaran dan pembimbingan di sekolah serta proses pelatihan kerja di dunia kerja yang sesungguhnya. Pendidikan dan pelatihan di dunia kerja terutama bertujuan untuk memberikan pengalaman kerja yang sesungguhnya agar peserta menguasai kompetensi keahlian produktif terstandar, pendalaman sikap, nilai dan budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu, nilai-nilai ekonomi, dan jiwa kewirausahaan serta membentuk etos kerja yang kritis, produktif, dan kompetitif. Beda pembelajaran program normatif, adaptif dan produktif yaitu Pembelajaran program normatif dan adaptif dapat dirancang berdasarkan satuan tingkat (tahun), sedangkan perancangan pembelajaran program produktif sangat menitikberatkan bentuk paket-paket pembelajaran tuntas untuk setiap kompetensi yang harus dikuasai. Khusus untuk program produktif, pembelajaran peserta lebih ditekankan pada penguasaan dasar-dasar keahlian yang luas, kuat, mendasar, serta penguasaan alat dan teknik bekerja yang tepat. Tujuan pembelajaran mata diklat produktif adalah memberikan pemahaman, pengetahuan dan pengalaman belajar kompetensi yang berhubungan dengan dinamika lingkungan.

Kompetensi (*competency*) adalah gambaran penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat/utuh yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Menurut Udin Saefudin Sa'ud (2008: 90) "Kompetensi merupakan kemampuan mengerjakan sesuatu yang berbeda dengan sekedar mengetahui sesuatu". Kompetensi dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang merefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir *commit to user* dan bertindak secara konsisten dan terus

menerus setiap saat akan memungkinkan bagi seseorang untuk berkompeten, artinya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Menurut Joko Susilo (2006: 140) “Kemampuan dasar/kompetensi dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran”.

Gordon dalam Joko Susilo (2006: 99) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut: 1) Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan indentifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. 2) Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. 3) Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik. 4) Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain). 5) Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya. 6) Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Standar kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan untuk satu mata pelajaran, kompetensi dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki oleh siswa, kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam suatu mata pelajaran. “Kompetensi lulusan adalah kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan lulusan suatu jenjang pendidikan yang meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotor”.



Ranah kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Ranah afektif adalah aspek yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek. Ranah psikomotor adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik.

Menurut Wina Sanjaya (2008: 108) “Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya”.

#### **b. Teknik Jahit Tindas (*Quilting*)**

Menurut Wiyoso Yudoseputro, dkk. (1995/1996: 106) “Jahit tindas atau *quilting* adalah teknik menjahit dua lapis kain yang diisi bahan sejenis kapas atau biasa kita sebut sebagai busa lapis, lalu dijahit bersama-sama menjadi satu garis atau motif tertentu untuk menjaga isi pada tempatnya”. Lapisan kain paling atas yang dikenal sebagai *quilt top* dapat berupa *patchwork* atau *appliqué*. Lapisan tengah disebut *batting*, berisi sejenis bahan kapas (dakron), sedang lapisan paling belakang atau paling bawah disebut *quilt backing* yang umumnya terbuat dari bahan kain furing (kain tipis yang digunakan sebagai penutup dakron). Pada pembuatan produk sarung bantal santai diperlukan pola/mal sebagai dasar jahitan. Adapun pola yang dapat digunakan adalah pola geometris meliputi: segi tiga, segi empat, segi enam, jajaran genjang/belah ketupat, lingkaran, dan lain-lain.

Menurut Budiyono, dkk. (2008: 287) Jahit tindas adalah suatu teknik menghias permukaan kain dengan cara melapisi/mengisi kain dengan bahan pelapis/pengisi, kemudian dijahit tindas pada permukaan kain sesuai dengan rencana. Bahan pelapis atau pengisi yang biasa dipergunakan antara lain dakron, koldure, kapas, kapuk.

Jenis-jenis jahit tindas menurut Budiyono, dkk (2008: 287) antara lain:

- 1) Jahit tindas pengisi lembaran (*wadded quilting*), adalah teknik menjahit dengan cara mengisi/melapisi diantara dua kain dengan bahan pelapis yang berupa lembaran, selanjutnya dijahit pada permukaan kain sesuai pola

(gambar) dengan mempergunakan jahit mesin ataupun jahit tangan. Jahit tindas pengisi lembaran termasuk cara yang biasa dilakukan dan paling banyak dijumpai dipasaran. Bahan yang sering di pergunakan sebagai bahan pelapis/pengisi adalah, busa tipis, dakron, coldure (lembaran busa yang sudah dilapisi dengan kain di salah satu permukaannya).

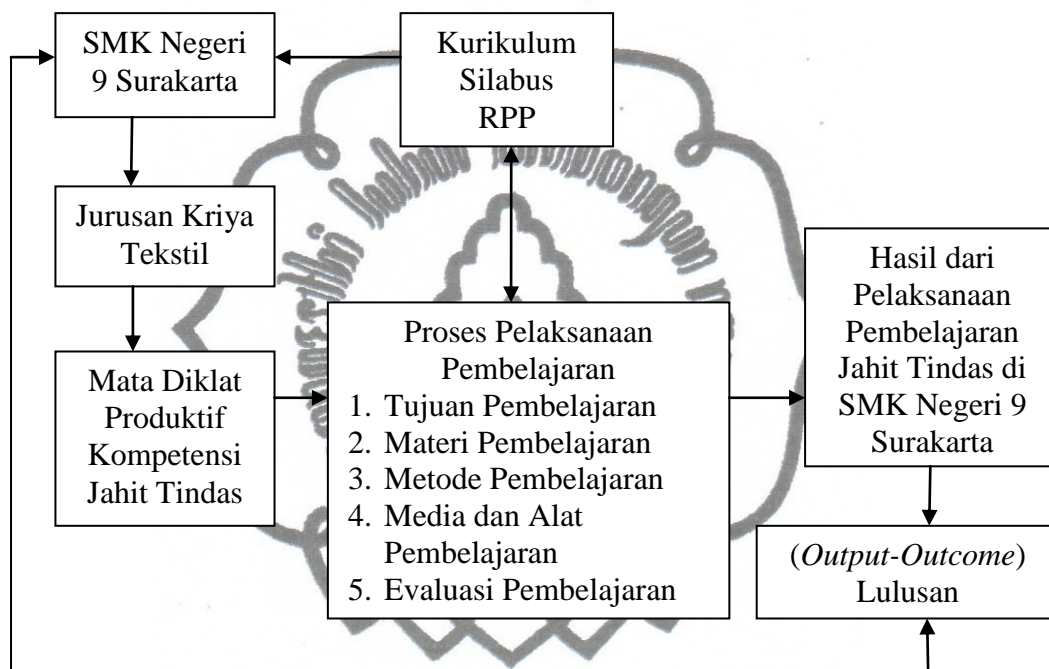
- 2) Jahit tindas pengisi susulan (*padded/stuffed quilting*) adalah teknik menjahit tindas datar, tetapi pada bagian tertentu ditambahkan isian susulan biasanya berupa busa atau dakron untuk mendapatkan kesan yang lebih menonjol.
- 3) Jahit tindas pengisi tali (*corded quilting*), jahit tindas pengisi tali pada prinsipnya sama dengan pengisi susulan. Bedanya untuk pengisian menggunakan tali. Cara penyelesaiannya bisa menggunakan jahit mesin atau tangan.
- 4) Jahit tindas efek bayangan, jahit tindas efek bayangan adalah gabungan dari jahit tindas pengisi lembaran, susulan/tali hanya ada penambahan kain transparan pada permukaan kain. Biasanya cara ini dikerjakan pada lapisan kain yang terdiri dari kain dasar furing bahan pengisi/pelapis dan kain bermotif, kemudian di tutup oleh kain transparan sesuai motif, sehingga didapatkan hasil jadi yang mempunyai efek bayangan dari kain bermotif terlihat lebih lembut/agak pudar. Kain transparan yang biasa dipergunakan antara lain kain kaca, sutera.

Alat yang biasa digunakan pada teknik jahit tindas antara lain: mesin jahit, mesin obras, jarum mesin, jarum tangan, jarum pentul, gunting kain, gunting benang, meteran, kapur jahit, karbon jahit, rader, pendédél. Selain alat, bahan pokok yang digunakan antara lain: kain polos atau bermotif, bahan pengisi, benang jahit. Dalam perkembangannya, hasil karya kerajinan *patchwork*, *applique*, dan *quilting* dapat membentuk berbagai benda fungsional, seperti *bedcover* atau penutup tempat tidur, sarung bantal, taplak meja, hiasan dinding, tatakan piring makan, busana, atau bahkan tas.



## B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur penalaran yang didasarkan pada masalah penelitian yang digambarkan dengan skema secara sistematis. Adapun kerangka berpikir sesuai dengan masalah penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Di dalam pelaksanaan pembelajaran dapat diukur pada penilaian atau hasil yang telah dicapai. Pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Surakarta tahun 2010/2011 mengacu pada kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Di SMK Negeri 9 Surakarta ada beberapa jurusan, salah satu dari jurusan tersebut ialah Jurusan Kriya Tekstil. Pada Jurusan Kriya Tekstil terdapat mata diklat produktif kompetensi jahit, salah satunya Jahit Tindas. Untuk mengungkapkan gejala-gejala kesenjangan sosial, penelitian ini difokuskan pada

proses pelaksanaan pembelajaran jahit tindas yang meliputi tujuan, materi, metode, media dan alat, serta evaluasi pembelajaran. Objek penilaian dalam dunia pendidikan khususnya di SMK Negeri 9 Surakarta meliputi *input*, proses, *output* dan *outcome*. *Input* yang berupa siswa, guru dengan segala aspeknya, sarana dan prasarana belajar dengan segala aspeknya, dan lain-lain. Proses yang berupa komponen pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan alat pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Di dalam rancangan yang telah disusun dengan pelaksanaan pembelajaran jahit tindas yang terdapat di SMK Negeri 9 Surakarta, dapat mengetahui hasil mengenai pelaksanaan pembelajaran jahit tindas yang ada di sekolah tersebut. *Output* yang berupa penilaian terhadap lulusan siswa SMK Negeri 9 Surakarta, untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian prestasi belajar siswa selama mengikuti program berdasarkan kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan. *Outcome* yang berupa penilaian terhadap lulusan siswa SMK Negeri 9 Surakarta, untuk mengetahui seberapa jauh kebermaknaan atau tingkat partisipasi lulusan terhadap masyarakat pemakai.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian tentang analisis pelaksanaan pembelajaran jahit tindas ini dilaksanakan di kota Surakarta, tepatnya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Surakarta, Jalan Taruma Negara, Banyuanyar, Surakarta. Website: <http://www.smkn9-solo.sch.id/>, telp. (0271) 716320, kode pos: 57137. Di dalam ruang bengkel jurusan kriya tekstil. Lokasi tersebut dipilih karena untuk memperoleh data-data mengenai pelaksanaan pembelajaran jahit tindas pada mata diklat produktif kompetensi jahit jurusan kriya tekstil siswa kelas XI SMK Negeri 9 Surakarta, serta dapat dipakai sebagai dasar pengembangan pembelajaran kriya tekstil. Di ruang bengkel jurusan kriya tekstil karena guru dan siswa lebih nyaman, tempatnya lebih luas, sarana dan prasarana juga telah dipersiapkan di tempat tersebut.

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai bulan Juli sampai dengan bulan Oktober tahun 2010 yang meliputi kegiatan persiapan sampai dengan selesainya penulisan laporan penelitian. Tetapi tidak menutup kemungkinan waktu penelitian ini dipersingkat atau diperpanjang sampai data yang diperlukan terpenuhi.

#### **B. Bentuk dan Strategi Penelitian**

##### **1. Bentuk Penelitian**

Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, (2004: 6) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik (utuh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

## **2. Strategi Penelitian**

Menurut H. B. Sutopo (2002: 111) “Dalam penelitian deskriptif kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya”. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini strategi yang digunakan adalah strategi kasus yang bersifat tunggal terpancang (*embedded research*) yaitu penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitian berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat penelitiannya sebelum peneliti ke lapangan studinya (Yin, 1987 dalam H. B. Sutopo 2002: 42). Dalam proposal, peneliti sudah menentukan fokus pada variabel tertentu. Namun dalam hal ini peneliti tetap tidak melepaskan variabel fokusnya (pilihannya) dari sifatnya yang holistik (utuh) sehingga bagian-bagian yang diteliti tetap diusahakan pada posisi keberkaitan dengan bagian-bagian konteks keseluruhannya guna menemukan maknanya yang lengkap.

Penelitian studi kasus tunggal adalah penelitian yang terarah pada satu karakteristik tetapi tetap dalam variabel fokusnya. Artinya, penelitian tersebut hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi, atau satu subyek) tetapi tidak melepaskan fokus penelitiannya karena sifatnya utuh. Dalam penelitian ini “tunggal” karena penelitian ini dilaksanakan di satu tempat yaitu di SMK Negeri 9 Surakarta dan “terpancang” karena penelitian dilaksanakan di kelas XI Jurusan Kriya Tekstil.

### **C. Sumber Data**

Data tidak akan diperoleh tanpa adanya sumber data. Sumber data ialah suatu informasi yang diperlukan untuk digali dan dikaji dalam suatu penelitian sehingga menghasilkan pemahaman dengan simpulan yang tepat (H. B. Sutopo, 2002: 49). Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang utama adalah kata-kata, dokumen, dan arsip. Hal ini dikemukakan oleh H. B. Sutopo (2002: 58) bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif bisa berupa orang, peristiwa dan tempat atau lokasi, benda, serta dokumen atau arsip. Sedangkan menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2004: 157) mengemukakan bahwa sumber data utama

dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Untuk mendapatkan data maka dalam penelitian diperlukan sumber data berupa manusia dalam penelitian kualitatif biasanya disebut informan yaitu orang yang memiliki informasi berupa kata-kata yang diperoleh melalui proses wawancara secara langsung, sehingga dengan kata-kata dapat diperoleh keterangan-keterangan dari apa yang belum diketahui. Dalam penelitian kualitatif yang berisi kata-kata dan dokumen-dokumen yang ada, diperoleh sumber data sebagai berikut:

1) Narasumber (informan)

Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Dalam memilih informan, peneliti wajib memahami posisi dengan beragam peran dan keterlibatannya dengan kemungkinan akses informasi yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Pada penelitian ini, yang diwawancarai ialah:

Guru Mata Diklat Produktif Kompetensi Jahit Tindas pada kelas XI jurusan kriya tekstil ini diampu oleh 2 orang guru yang bernama:

- a. Ibu Dra. Siti Umarwati, dan
- b. Ibu Titik Suhandajatiningsih, S. Sn. Guru tersebut dipilih karena di dalam jurusan kriya tekstil kelas XI dibimbing oleh tim pengajar yang berkompeten dibidang teknik jahit tindas untuk mata pelajaran kriya tekstil khususnya teknik jahit tindas.

Siswa Kelas XI Jurusan Kriya Tekstil SMK Negeri 9 Surakarta yang bernama:

- a. Choirun Nisa, dan
- b. Yunita Anis. Siswa tersebut dipilih karena untuk perbandingan dari siswa yang hasilnya kurang baik dan baik dalam mata pelajaran teknik jahit tindas.



## 2) Peristiwa dan tempat

Data atau informasi juga dapat dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitiannya. Dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Apabila kajian lewat peristiwanya secara langsung tidak bisa dilakukan, dapat menggunakan cerita narasumber, atau dokumen rekaman dan gambar bila ada.

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti. Dari pemahaman lokasi dan lingkungannya peneliti bisa secara cermat mencoba mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan simpulan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Tempat penelitian ini dilaksanakan di ruang Bengkel Kriya Tekstil SMK Negeri 9 Surakarta.

## 3) Dokumen dan arsip

Dokumen adalah bukti tertulis atau merupakan rekaman tertulis (tetapi juga berupa gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu). Sedangkan arsip adalah surat-surat penting yang merupakan catatan rekaman yang lebih bersifat formal dan terencana dalam organisasi. Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu.

Dalam mengkaji dokumen, peneliti sebaiknya tidak hanya mencatat apa yang tertulis, tetapi juga berusaha menggali dan menangkap maknanya yang tersirat dari dokumen tersebut. Peneliti perlu menguji keaslian dokumen tersebut, bisa lewat kesaksian seseorang yang tahu, atau dengan mengkaji beragam aspek formalnya.

Dokumen dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran jahit tindas jurusan kriya tekstil kelas XI di SMK Negeri 9 Surakarta antara lain: (a) Kurikulum, Silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan arsip guru mata diklat produktif kompetensi jahit tindas. (b) Benda fisik yang berupa peralatan yang digunakan pada praktek pelaksanaan pembelajaran jahit tindas, (c)

Foto saat proses pelaksanaan pembelajaran jahit tindas. (d) Hasil pelaksanaan pembelajaran jahit tindas siswa SMK Negeri 9 Surakarta khususnya kelas XI Jurusan Kriya Tekstil.

#### D. Teknik Sampling (cuplikan)

Sampling (cuplikan) berkaitan dengan pembatasan jumlah dan jenis dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik sampling (cuplikan) merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi (H. B. Sutopo, 2002: 55). Cuplikan dalam penelitian kualitatif sering juga dinyatakan sebagai internal sampling. Dalam cuplikan yang bersifat internal, cuplikan diambil untuk mewakili informasinya, dengan kelengkapan dan kedalamannya yang tidak sangat perlu ditentukan oleh jumlah sumber datanya, karena jumlah informan yang lebih kecil bisa saja menjelaskan informasi tertentu secara lebih lengkap dan benar daripada informasi yang diperoleh dari jumlah narasumber yang lebih banyak, yang mungkin kurang mengetahui dan memahami informasi yang sebenarnya.

Pengambilan cuplikan didasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu, maka pengertiannya sejajar dengan jenis teknik cuplikan yang dikenal sebagai *purposive sampling* (sampel bertujuan). Bersifat “*purposive*” karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti (H. B. Sutopo, 2002: 36). Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (H. B. Sutopo, 2002: 56). Jadi, *purposive sampling* adalah memilih subyek yang mengetahui informasi yang diteliti sehingga didapat sumber data yang mantap.

Teknik ini dipilih karena dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan dalam memperoleh data. Informan penelitian adalah orang yang dianggap paling

mengerti dan mampu memberikan jawaban yang tepat terhadap masalah penelitian, dalam hal ini peneliti menggali informasi dari guru mata diklat produktif kompetensi jahit tindas, siswa kelas XI jurusan kriya tekstil, dan yang mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran jahit tindas di SMK Negeri 9 Surakarta. Tempat penelitian ini dilaksanakan di ruang bengkel Kriya Tekstil SMK Negeri 9 Surakarta. Dokumen yang dipilih adalah dokumen yang berkaitan dengan tugas guru dan pelaksanaan pembelajaran jahit tindas, misalnya Kurikulum, Silabus, RPP (Rencana Pembelajaran dan Penilaian), dan lain-lain.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah bagi peneliti yang harus digunakan dalam mengadakan suatu penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat diperoleh data yang benar, sesuai apa yang diharapkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Wawancara**

Menurut Lexy J. Moleong (2004: 186) "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu". Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur atau sering disebut "wawancara mendalam", karena peneliti merasa "tidak tahu apa yang belum diketahuinya" (H.B. Sutopo, 2002: 59). Dengan demikian wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang "*open-ended*" dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh dan mendalam.

Wawancara mendalam ini dapat dilakukan pada waktu dan kondisi konteks yang dianggap paling tepat guna mendapatkan data yang rinci, jujur dan mendalam. Dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena

sifat-sifatnya yang khas, mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan. (Lexy J. Moleong, 2004: 191). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan:

Guru Mata Diklat Produktif Kompetensi Jahit Tindas pada kelas XI jurusan kriya tekstil yang diampu oleh 2 orang guru yang bernama:

- a. Ibu Dra. Siti Umarwati, pada tanggal 31 Juli 2010, 25 September 2010, dan,
- b. Ibu Titik Suhandajatiningsih, S. Sn. pada tanggal 21 Agustus 2010, 4 September 2010.

Siswa Kelas XI Jurusan Kriya Tekstil SMK Negeri 9 Surakarta yang bernama:

- a. Choirun Nisa pada tanggal 14 Agustus 2010, 28 Agustus 2010, dan
- b. Yunita Anis pada tanggal 14 Agustus 2010, 28 Agustus 2010.

Yang bertempat di ruang bengkel Kriya Tekstil SMK Negeri 9 Surakarta. Alat yang digunakan di dalam wawancara mendalam ini menggunakan alat kamera foto dan alat tertulis.

## **2. Observasi**

H. B. Sutopo, (2002: 64) mengemukakan bahwa “Teknik observasi dalam pengumpulan data digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta gambar”. Dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung dengan cara peneliti langsung terjun ke dalam lokasi penelitian. Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 1988: 212). Pada observasi langsung peneliti memilih untuk *observasi berperan pasif*, agar subyek yang diteliti tidak merasa terganggu dengan kehadiran peneliti, supaya peneliti dapat memperoleh data-data yang sebenarnya (tidak dibuat-buat) tentang proses pelaksanaan pembelajaran jahit tindas.

Menurut H. B. Sutopo, (2002: 65) Observasi pasif dilakukan dengan mendatangi peristiwanya, kehadiran peneliti di lokasi sudah menunjukkan peran yang paling pasif, sebab kehadirannya sebagai orang asing diketahui oleh yang diamati, dan bagaimanapun hal itu membawa pengaruh pada yang diamati. Mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian bisa dilakukan observasi baik secara formal ataupun informal. Secara formal dapat diamati misalnya mengamati

suatu kegiatan atau perilaku tertentu sedangkan, secara informal pengamatan dapat dilakukan selama kunjungan misalnya mengamati situasi berbagai hal yang ditemui.

Dalam observasi ini peneliti hanya mendatangi lokasi, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif, namun hadir dalam konteksnya. Oleh karena itu bilamana peneliti ingin mengamati dan mencatat hal yang berlangsung menurut apa adanya (kondisi aslinya), maka ia sebaiknya jangan berbuat apapun atau membuat catatan dalam jangka waktu tertentu sehingga tidak menimbulkan kecurigaan subjek yang diamati.

Pada observasi ini peneliti secara langsung mengamati proses pelaksanaan pembelajaran jahit tindas dari awal sampai akhir di ruang bengkel kriya tekstil SMK Negeri 9 Surakarta. Dalam penelitian ini peneliti mengamati:

Guru mata diklat produktif kompetensi jahit tindas pada kelas XI jurusan kriya tekstil yang diampu oleh 2 orang guru yang bernama:

- a. Ibu Dra. Siti Umarwati, dan
- b. Ibu Titik Suhandajatiningih, S. Sn. dari saat mengawali pembelajaran, pemberian materi pembelajaran, penggunaan metode, media dan alat pembelajaran, memberikan evaluasi pembelajaran, sampai mengakhiri proses pelaksanaan pembelajaran jahit tindas.

Siswa Kelas XI Jurusan Kriya Tekstil SMK Negeri 9 Surakarta yang bernama:

- a. Choirun Nisa, dan
- b. Yunita Anis. saat mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran jahit tindas.

Dokumentasi foto pengamatan proses pembelajaran jahit tindas beserta beberapa hasil karya yang telah dibuat oleh siswa, sebagai berikut:

### **3. Dokumentasi**

Guba dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong (2004: 216) ”Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen digunakan sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan”.

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya, berupa buku harian, surat



pribadi, otobiografi. Sedangkan dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen melalui kajian isi (*content analysis*) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian dengan menggunakan sumber-sumber dokumen. Dokumentasi dapat berupa foto-foto dari objek penelitian. Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif (Lexy J. Moleong, 2004: 160). Jadi, foto adalah alat untuk menangkap suatu peristiwa yang dapat memperpanjang pemahaman terhadap objek. Demikian pula halnya arsip yang pada umumnya berupa catatan-catatan yang lebih formal bila dibandingkan dengan dokumen. Sebagai catatan formal arsip sering memiliki peran sebagai sumber informasi yang sangat berharga bagi pemahaman suatu peristiwa. Dalam menghadapi beragam arsip dan dokumen tertulis sebagai sumber data, peneliti harus bisa bersikap kritis dan teliti.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan, foto bahan dan alat-alat, serta foto proses pelaksanaan pembelajaran jahit tinas yang sedang berlangsung. Alat yang digunakan dalam observasi ini adalah alat kamera foto dan alat tertulis. Observasi ini dilaksanakan di ruang bengkel jurusan kriya tekstil SMK Negeri 9 Surakarta.

## F. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Menurut H. B. Sutopo, (2002: 78) Untuk memperoleh suatu keabsahan data, dalam penelitian kualitatif ini akan menggunakan teknik triangulasi dan *review* informan.

1. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J. Moleong 2004: 330). Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. (Patton dalam Lexy J. Moleong, 2004: 330). Hal itu dapat dicapai dengan jalan: a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Data-data yang perlu untuk perbandingan dengan data sumber lain yaitu membandingkan hasil wawancara dari Guru Mata Diklat Produktif Kompetensi Jahit Tindas dan siswa kelas XI jurusan kriya tekstil SMK Negeri 9 Surakarta.
2. Teknik *review* informan, merupakan usaha pengembangan validitas penelitian yang sering digunakan oleh peneliti kualitatif. Pada waktu peneliti sudah mendapatkan data yang cukup lengkap dan berusaha menyusun sajian datanya walaupun mungkin masih belum utuh dan menyeluruh, maka unit-unit laporan

yang telah disusunnya perlu dikomunikasikan dengan informannya, khususnya yang dipandang sebagai informan pokok (*key informant*) (H. B. Sutopo, 2002: 83). Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui mereka. Sebelum penulisan laporan, dalam penelitian ini data yang sudah diperoleh peneliti dilakukan pengulangan kembali informasi atau dicek kembali oleh informan yaitu guru mata diklat produktif kompetensi jahit tindas dan siswa kelas XI jurusan kriya tekstil kelas XI SMK Negeri 9 Surakarta, supaya data yang diperoleh terbukti kebenarannya. Peneliti wajib benar-benar mampu memberikan jaminan rasa aman bagi para informannya.

### G. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya (mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya), mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen dalam Lexy J. Moleong 2004: 248). Setelah semua data yang dicari sudah terkumpul selama penelitian, kemudian diadakan analisis data agar didapatkan suatu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yaitu proses penyeleksian data berlangsung dari awal penelitian dan direduksi untuk kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, gambar serta rekaman visual. Selanjutnya data ini diinterpretasikan sehingga menghadirkan sebuah kesimpulan. Menurut H.B. Sutopo (2002: 91) “Model analisis interaktif dalam proses analisis data ada tiga komponen yang harus disadari sepenuhnya oleh setiap peneliti”. Tiga komponen itu adalah: (1) Reduksi data, (2) Sajian data, (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penjelasan dari tiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

*commit to user*

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote* (catatan lapangan). Pada waktu pengumpulan data berlangsung terjadilah proses reduksi yang kemudian membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, memusatkan data yang diperoleh, menentukan batas-batas permasalahan dan juga menulis memo. Proses ini berlangsung terus menerus sampai laporan akhir penelitian selesai ditulis. Reduksi data mulai berlangsung dari awal pengambilan keputusan tentang kerangka kerja, pemilihan topik atau rumusan masalah, menyusun pertanyaan penelitian, dan menentukan langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran jahit tindas pada mata diklat produktif kompetensi jahit jurusan kriya tekstil kelas XI SMK Negeri 9 Surakarta dapat dilakukan.

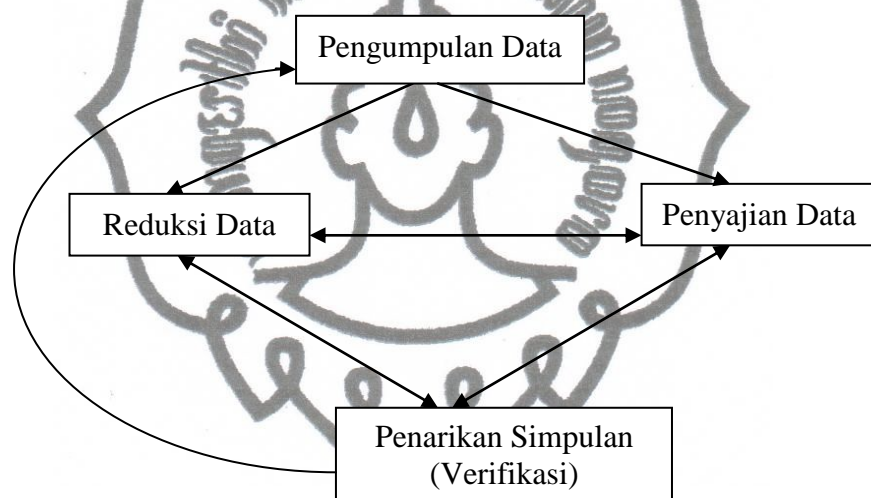
### **2. Sajian Data**

Sebagai komponen analisis kedua, sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi (cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan waktu terjadinya, namun pada dasarnya merupakan jawaban terhadap apa yang terjadi) yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Masalah penelitian ini yaitu mengenai pelaksanaan pembelajaran jahit tindas pada mata diklat produktif kompetensi jahit jurusan kriya tekstil kelas XI dari segi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan alat pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran di SMK Negeri 9 Surakarta.

### **3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi**

Penarikan simpulan merupakan suatu proses dimana suatu analisis (reduksi data dan penyajian data) yang dilakukan semakin tampak jelas. Sejak dari awal kegiatan penelitian itu dilakukan, peneliti harus mulai menyusun pola-pola,

arahan sebab akibat. Kemudian simpulan juga perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, sebagai akibat pemikiran peneliti pada waktu menulis dengan melihat kembali data di lapangan. Simpulan diverifikasikan setiap saat, selama penelitian berlangsung. mengenai pelaksanaan pembelajaran jahit tindas pada mata diklat produktif kompetensi jahit jurusan kriya tekstil kelas XI dari segi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan alat pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran di SMK Negeri 9 Surakarta. Untuk lebih jelasnya unsur-unsur yang ada dapat digambarkan dibawah ini:



Gambar 2. Model Analisis Interaktif  
(H. B. Sutopo, 2002: 96)

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu penelitian. Dari objek yang diteliti, peneliti harus melaksanakan hal-hal kegiatan sebagai berikut:

### 1. Tahap Pralapangan

Dalam tahap awal ini meliputi kegiatan: a) Memilih lokasi penelitian, yaitu di jurusan kriya tekstil mata diklat produktif kompetensi jahit tindas siswa kelas XI SMK Negeri 9 Surakarta. b) Mengajukan usulan penelitian dan proposal. c)



Mengurus surat ijin dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret atau instansi untuk melakukan penelitian, karena dengan surat tersebut jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. d) Mengadakan observasi lapangan (terjun langsung ke objek yang diteliti) yaitu peneliti berusaha mengenal lingkungan tempat penelitian. e) Persiapan penelitian dalam hal ini menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses penelitian, supaya saat penelitian berlangsung dapat berjalan dengan lancar.

## **2. Tahap Observasi Lapangan**

Tahap observasi lapangan yaitu segala aktivitas di lapangan untuk mengetahui keadaan objek yang sesungguhnya untuk mendapatkan data selengkap mungkin. Tahap ini dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian, antara lain: mengumpulkan data dengan observasi, memotret proses pelaksanaan pembelajaran siswa di kelas, melakukan wawancara, dan pengayaan *review informan* terhadap pelaksanaan pembelajaran jahit tinas.

## **3. Analisis Data**

Tahap analisis merupakan lanjutan dari tahap observasi lapangan yaitu semua data yang sudah masuk dikumpulkan, kemudian dianalisis dan ditelaah lebih lanjut guna mempermudah penyusunan laporan. Tahap analisis ini antara lain: melakukan analisis awal pada data yang telah terkumpul, menyusun dan mengembangkan sajian data, pengayaan dan pengamalan data, merumuskan simpulan akhir dalam laporan penelitian.

## **4. Penyusunan Laporan Penelitian**

Penyusunan laporan penelitian merupakan rangkaian kegiatan akhir dalam penelitian yang berupa laporan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang dilakukan dalam penyusunan laporan penelitian adalah: a) Menyusun laporan awal, b) Mempertanggungjawabkan, c) Merevisi hasil laporan, d) Menyusun laporan akhir, e) Pengesahan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMK Negeri 9 Surakarta atau yang lebih dikenal SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) terletak di Jl. Tarumanegara Utama, Banyuanyar, Banjarsari, Surakarta. Di Sekolah ini sekarang terdapat sembilan jurusan dan sudah bersertifikat ISO 1990: 2000 dan sudah SBI (Sekolah Berstandar Internasional). Jurusan tersebut yaitu: Seni Rupa, Kriya Tekstil, Kriya Kayu, Kriya Logam, Multimedia, Animasi, TKJ (Teknik Komputer Jaringan), Tata Busana dan DKV (Desain Komunikasi Visual).



Gambar 3. Tampak depan dari pintu gerbang SMK Negeri 9 Surakarta.  
(Dokumentasi oleh: Sri Rohmandani: 2010)

Visi SMK Negeri 9 Surakarta adalah Mewujudkan SMK Negeri 9 Surakarta sebagai pencetak sumber daya manusia profesional dalam bidang Seni, Kriya dan Teknologi yang mampu menghadapi era globalisasi. Misi SMK Negeri 9 Surakarta adalah 1) Membentuk tamatan berkepribadian unggul dan mampu mengembangkan diri di era globalisasi. 2) Menyiapkan tenaga terampil yang mampu bersaing dunia industri dan dunia kerja. 3) Menyiapkan tenaga terampil sebagai wirausahawan yang tangguh dalam bidang Seni, Kria dan Teknologi. 4) Menyiapkan SMK Negeri 9 Surakarta sebagai sekolah yang berstandar nasional bertaraf internasional.

Tujuan SMK Negeri 9 Surakarta adalah 1) Menciptakan tamatan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia. 2) Membekali peserta didik untuk mengembangkan kepribadian akademik dan dasar-dasar keahlian yang kuat dan benar melalui pembelajaran normatif, adaptif dan produktif. 3) Menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja serta mengembangkan sikap profesionalisme dan mampu berwirausaha. 4) Memberikan pengalaman yang sesungguhnya agar peserta didik menguasai keahlian produktif berstandar, budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu, nilai-nilai ekonomi serta membentuk etos kerja yang tinggi, produktif dan kompetitif. 5) Mewujudkan status sekolah menjadi SMK berstandar internasional.

SMK Negeri 9 Surakarta menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2008 karena kurikulum tersebut merupakan hasil pengembangan atau penyempurnaan dari KTSP tahun 2006 yang dilakukan sepenuhnya oleh pihak sekolah bersama komite sekolah dan merupakan aktualisasi pengembangan kemampuan profesional guru dalam pengembangan kurikulum, untuk itu kurikulum perlu disempurnakan sesuai dengan perkembangan tuntutan dunia kerja sebagai orientasi pendidikan sekolah menengah kejuruan.

Kompetensi sebagai substansi/materi pendidikan dan pelatihan (diklat) diorganisasi dan dikelompokkan menjadi berbagai mata diklat/substansi/materi diklat. Jenis mata diklat yang telah dirumuskan, dalam pelaksanaannya dipilah menjadi program normatif, adaptif, dan produktif. Program normatif yaitu kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai pribadi yang utuh, pribadi yang memiliki norma-norma sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (anggota masyarakat), sebagai warga negara Indonesia atau sebagai warga negara dunia. Program normatif yang memuat kompetensi-kompetensi tentang norma, sikap dan perilaku. Program adaptif yaitu kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar yang kuat untuk berkembang dan mampu menyesuaikan dengan perubahan. Program adaptif berfungsi membentuk kemampuan berkembang, beradaptasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

serta dasar-dasar kejuruan yang berkaitan dengan program keahlian yang dipelajarinya. Program produktif yaitu kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi standar atau kemampuan produktif pada suatu pekerjaan/keahlian tertentu yang relevan dengan tuntutan dan permintaan pasaran kerja.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan digalakkannya Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan wadah pendidikan yang dapat diharapkan melahirkan tenaga-tenaga terampil, mandiri dan dapat mengisi dunia kerja untuk itulah SMK Negeri 9 Surakarta dalam meningkatkan kualitas sistim pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan membuat program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), dengan status tersebut siswa dituntut untuk belajar lebih baik dengan hasil yang berkualitas. Siswa ditekankan mampu menguasai kompetensi dasar yang lebih tinggi dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75 pada nilai mata diklat produktif. Jurusan Kriya Tekstil mempunyai beberapa kompetensi/mata diklat produktif yang harus dikuasai siswa antara lain jahit tinas.

Fasilitas SMK Negeri 9 Surakarta adalah Bengkel Desain Produksi Perkayuan (pertukangan), Bengkel Seni Rupa, Bengkel Desain Komunikasi Visual (Diskomvis), Bengkel Desain Produksi Tekstil, Laboratorium/Lab Multimedia, Laboratorium/Lab Animasi (Produksi Film Animasi Kartun), Laboratorium/Lab Teknisi Komputer Jaringan, Bengkel/Lab. Teknik Informasi, Lab. Bahasa Inggris, Parkir Murid, Lapangan Bola Volly, Parkir Guru, Perpustakaan, Digital Library, 2 Kantin Murid, WAN (*Wide Area Network*) *Free Hotspot Area unlimited access*, Lapangan Bola Basket, Lapangan upacara, gedung 2 lantai, Taman, Koperasi Guru dan Murid, Bengkel Tata Busana (Butik), Telepon Umum.

Tenaga pengajar di SMK Negeri 9 Surakarta ada 102 guru antara lain 26 guru adaptif, 15 guru normatif, 9 guru produktif kriya kayu, 8 guru produktif kriya logam, 10 guru produktif kriya tekstil, 7 guru produktif seni rupa/seni lukis, 11 guru multimedia dan TKJ (Teknik Komputer Jaringan), 5 guru desain komunikasi visual (DKV), 7 guru animasi, dan 4 guru produktif tata busana/busana butik.



Dalam jurusan Kriya Tekstil terdiri dari batik, sablon, tenun, makrame, sulam, kristik, dan jahit. Jahit tersebut dibagi lagi menjadi tiga yaitu jahit perca (*patchwork*), jahit tindas (*quilting*) dan, jahit aplikasi (*appliqué*). Pada kelas XI jurusan kriya tekstil SMK Negeri 9 Surakarta terdapat 27 siswa perempuan, sarana dan prasarana di dalam ruang kelas/bengkel kriya tekstil antara lain data peralatan praktek, data inventaris, ruang guru, tata tertib ruang kelas/bengkel, jadwal penggunaan ruang kelas/bengkel, dan gudang.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Tujuan Pembelajaran Jahit Tindas**

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Pada dasarnya Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Dalam kurikulum SMK Negeri 9 Surakarta (2008: 2) “Tujuan program keahlian kriya tekstil adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten: a) Mengolah bahan dasar atau material tekstil menjadi suatu produk baru melalui proses pengerjaan, pembahanan, pengolahan dan penyelesaian akhir atau *finishing*. b) Terampil menggunakan permesinan yang dipakai dalam membuat produk kerajinan tekstil. c) Mencetak perajin terampil yang berorientasi pada pemenuhan produk ekspor”.

Tujuan pembelajaran teknik jahit tindas di dalam RPP yang disusun guru ialah, “Siswa mampu dan terampil membuat benda pelatihan dengan teknik jahit tindas dengan prosedur kerja yang benar sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasaran internasional”.

Pada jurusan kriya tekstil khususnya bidang jahit tindas, siswa dilatih atau dibimbing guru untuk menguasai teknik jahit tindas dalam teori maupun prakteknya untuk mengembangkan produk yang ada di masyarakat ataupun pasaran internasional. Di dalam tujuan pembelajaran teknik jahit tindas pada jurusan kriya tekstil adalah siswa mampu menjelaskan teknik jahit tindas dan



siswa terampil membuat benda pelatihan (yang berupa taplak meja, sarung bantal, tas, dan lain-lain) dengan prosedur kerja yang benar (yaitu dengan cara mengoperasikan mesin dan alat-alat yang dibutuhkan dalam praktek teknik jahit tindas dengan benar). Aneka benda pelatihan yang menggunakan teknik jahit tindas, misalnya untuk penghias perlengkapan rumah tangga dan untuk penunjang busana, agar produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasaran internasional.

Dalam pelaksanaan tujuan pembelajaran jahit tindas yaitu: 1) Guru menjelaskan pengertian jahit tindas, hasil yang diperoleh siswa dapat menjelaskan pengertian jahit tindas. 2) Guru menyampaikan beberapa keteknikkan dalam jahit tindas, hasil yang diperoleh siswa dapat mengetahui beberapa keteknikkan dalam jahit tindas. 3) Guru menjelaskan fungsi alat dan bahan yang digunakan dalam jahit tindas, hasil yang diperoleh siswa dapat menyebutkan fungsi alat dan bahan dalam jahit tindas. 4) Guru mengajarkan pada siswa untuk merancang gambar benda pelatihan dalam teknik jahit tindas, hasil yang diperoleh siswa dapat merancang gambar benda pelatihan dalam teknik jahit tindas. 5) Guru mengajarkan pada siswa untuk dapat membaca gambar rancangan benda pelatihan yang dibuat, hasil yang diperoleh siswa dapat membaca gambar rancangan benda pelatihan yang dibuat. 6) Guru menyampaikan prosedur kerja dalam menjahit tindas, hasil yang diperoleh siswa dapat membuat dan mempraktekkan benda pelatihan yang dirancangnya dengan prosedur kerja yang benar.

Dari pelaksanaan di atas sebagian besar siswa memperhatikan dan mencatat tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru mata pelajaran teknik jahit tindas kemudian siswa membuat gambar desain produk dalam teknik jahit tindas dan dalam prakteknya siswa menerapkan prosedur kerja yang disampaikan oleh guru, salah satunya sebelum mesin jahit digunakan, sebaiknya membersihkan mesin dan mengolesi minyak mesin, agar mesin jahit lancar saat digunakan untuk praktek menjahit tindas.

Guru mengemukakan bahwa “Tujuan pembelajaran jahit tindas adalah untuk anak itu professional dalam bidang jahit tindas, atau dalam membuat aneka benda pelatihan yang banyak menggunakan teknik jahit tindas”. Siswa berpendapat bahwa “Pembelajaran jahit tindas dapat melatih keterampilan siswa untuk kreatif di bidang teknik jahit tindas”. Siswa mengatakan, “mata pelajaran jahit tindas itu penting, karena kita

bisa belajar banyak tentang menjahit dan juga dapat melatih kesabaran pada saat menjahit, siswa dapat mengenal bahan dan alat untuk menjahit”.

Aspek nilai siswa dari segi *koqnitif* (pengetahuan) siswa dapat menjelaskan pengertian jahit tindas, dari segi *afektif* (sikap) siswa memperhatikan dan mencatat tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dan dari segi *psikomotorik* (keterampilan) siswa mempraktekkan desain yang dibuat dengan menggunakan teknik jahit tindas.

Dari pendapat guru dan siswa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa antara guru dan siswa saling melengkapi, sehingga kondisi belajar mengajar kondusif. Hasil yang didapat dari tujuan pembelajaran di RPP, wawancara pada guru dan siswa, dan pelaksanaan tujuan pembelajaran jahit tindas pada siswa kelas XI jurusan kriya tekstil sudah tercapai.

## **2. Materi Pembelajaran Jahit Tindas**

Dalam silabus, materi pembelajaran jahit tindas jurusan kriya tekstil siswa kelas XI di SMK Negeri 9 Surakarta, standar kompetensinya ialah membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas/aplikasi, dan kompetensi dasarnya antara lain: a) Persiapan menjahit tindas/aplikasi, b) Membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas/aplikasi, c) Menjahit tindas dengan mengisi lembaran, d) Menjahit aplikasi dengan teknik pengisian (*padded*) dan penambahan renda (*lace*), e) Menyelesaikan pekerjaan dan membersihkan ruangan. Pelaksanaan materi di dalam pembelajaran jahit tindas ialah:

### **a. Persiapan menjahit tindas/aplikasi**

Indikator pembelajarannya: menentukan alat dan bahan untuk dipersiapkan menurut target pekerjaan, materi belajarnya: persiapan alat dan bahan jahit tindas/aplikasi berupa lembaran untuk berbagai fungsi menurut target pekerjaan.



Gambar 4. Proses mendesain dan persiapan menjahit tindas  
(Dokumentasi oleh : Sri Rohmandani : 2010)

### **b. Membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas/aplikasi**

Dengan materi membuat kriya tekstil menggunakan teknik jahit tindas/aplikasi, pada pelaksanaannya guru memberikan tugas pada siswa untuk membuat perlengkapan rumah tangga dengan teknik jahit tindas/aplikasi misalnya membuat taplak meja, sarung bantal, tas, dan penutup mesin jahit.

Indikator pembelajarannya: a) Menjelaskan teknik jahit tindas/aplikasi, b) Menjelaskan teknik jahit tindas/aplikasi standart (*onlay*), teknik potong sisip (*inlay*), teknik jahit potong motif (*perse*), teknik lipat potong (*folded*), dan penambahan renda (*lace*), c) Menentukan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembuatan karya dengan teknik jahit tindas/aplikasi sesuai kebutuhan. Materi belajarnya: a) Menjelaskan teori tentang jahit tindas dan jahit aplikasi, b) Menjelaskan jahit aplikasi dengan teknik standart (*onlay*), c) Menjelaskan jahit aplikasi dengan teknik potong sisip (*inlay*), d) Menjelaskan jahit aplikasi dengan teknik jahit potong motif (*perse*), e) Menjelaskan jahit aplikasi dengan teknik lipat potong (*folded*), f) Menjelaskan jahit aplikasi dengan penambahan renda (*lace*), g) Mempersiapkan alat dan bahan untuk jahit tindas/aplikasi.

Di samping itu guru memotivasi siswa agar bisa menjahit dan memberikan materi yang di masyarakat atau di pasaran sering dipakai, misalnya membuat sarung bantal, tas, membuat taplak meja yang dalam pembuatannya dengan

menggunakan teknik jahit tindas (*quilting*), di dalam pengerjaannya siswa kelas XI jurusan kriya tekstil lebih antusias mengerjakan tugas yang guru berikan.



Gambar 5. Hasil karya sarung bantal dengan teknik jahit tindas/aplikasi oleh siswa kelas XI jurusan kriya tekstil (Dokumentasi oleh : Sri Rohmandani : 2010)

Langkah-langkah pembelajaran yang diberikan guru ialah: 1) Kegiatan awal yang terdiri dari (a) Berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas, di kelas XI jurusan kriya tekstil ialah pada saat memulai doa, tidak harus ketua kelas saja yang memimpin doa tetapi siswa lain juga bisa memimpin doa. (b) Mengadakan presensi siswa, di kelas XI jurusan kriya tekstil ialah guru mempresensi siswa dan mencatat siswa yang hadir, yang ijin tidak masuk, dan yang sakit. Dengan presensi ini guru dapat memonitoring siswa. (c) Menulis agenda dan pengamatan kelas/bengkel kerja praktik, di kelas XI jurusan kriya tekstil ialah guru menulis agenda materi apa yang diberikan pada hari tersebut dan mengamati perkembangan siswa di bengkel tempat prakteknya dalam membuat jahit tindas (d) Motivasi: memberi dorongan siswa supaya lebih memperhatikan dalam mencermati pelajaran dan penugasan, di kelas XI jurusan kriya tekstil ialah guru berusaha memberikan metode penyampaiannya dalam mengajar supaya siswa mudah menyerap materi yang disampaikan dan dapat mengerjakan tugasnya dengan baik. (e) Menyampaikan tujuan pembelajaran, di kelas XI jurusan kriya tekstil ialah guru menyampaikan tujuan mempelajari teknik jahit tindas/aplikasi



dengan kompetensi dasar membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas/aplikasi adalah: Peserta didik mampu menjelaskan teknik jahit tindas dan jahit aplikasi, Peserta didik mampu menjelaskan jahit aplikasi dengan teknik standart (*onlay*), Peserta didik mampu menjelaskan jahit aplikasi dengan teknik potong sisip (*inlay*), Peserta didik mampu menjelaskan jahit aplikasi dengan teknik jahit potong motif (*perse*), Peserta didik mampu menjelaskan jahit aplikasi dengan teknik lipot potong (*folded*), Peserta didik mampu menjelaskan jahit aplikasi dengan penambahan renda (*lace*), Peserta didik mampu teliti dan hati-hati dalam mempersiapkan alat dan bahan untuk jahit tindas/aplikasi. 2) Kegiatan inti yang terdiri dari: (a) Menerangkan materi, materi teknik jahit tindas/aplikasi dengan kompetensi dasar membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas/aplikasi (b) Menjahit tindas/aplikasi dengan mesin jahit manual/*high speed*, guru memberikan pengarahan cara menggunakan mesin jahit yang manual dan mesin jahit yang berkecepatan tinggi, dengan mempertimbangkan keselamatan kerja. 3) Kegiatan akhir yang terdiri dari: (a) Kesimpulan materi pembelajaran (b) Pemberian tugas.

Siswa mengatakan, “Langkah-langkah sebelum memulai praktek menjahit tindas ialah menyiapkan bahan dan alat untuk menjahit, mesin jahit dicek apakah ada yang rusak, mesin jahit diminyaki, baru mengerjakan/praktek”. Siswa juga mengatakan, “Pada saat guru menyampaikan materi, ada yang mendengarkan dan ada juga yang tidak”. “Setiap ada materi baru siswa diberikan tugas oleh guru”. “Pemberian contoh untuk tugas yang diberikan guru, diambilkan contoh dari karya-karya yang dahulu”.

Siswa mengatakan “Tanggapan siswa terhadap materi pembelajaran jahit tindas, ada yang senang dan ada pula yang kurang menyenangkan”. Siswa mengemukakan, “Senang, karena dapat berlatih menjahit dan mengembangkan bakatnya, dan mengetahui cara-cara teknik menjahit tindas. Kurang senang, karena menjahit itu agak membosankan dan membutuhkan ketelitian”.

Materi pembelajaran yang telah disampaikan guru, tanggapan siswa terhadap materi pembelajaran teknik jahit tindas ialah sebagian besar siswa sudah mengerti apa yang disampaikan guru, tetapi apabila ada siswa yang belum paham siswa dapat bertanya, dan guru akan menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan, agar siswa dapat memahami dengan jelas.



### c. Menjahit tindas dengan mengisi lembaran

Indikator pembelajarannya: a) Menerapkan teknik jahit tindas dengan mengisi lembaran disesuaikan dengan jenis, sifat, fungsi dan tekniknya, b) Menentukan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembuatan karya dengan teknik jahit tindas sesuai kebutuhan, c) Menerapkan dan mempraktekkan menjahit tindas dengan mengisi lembaran sesuai prosedur kerja. Materi belajarnya: a) Menjahit tindas dengan mengisi lembaran diuraikan sesuai dengan jenis, sifat, fungsi dan teknik, b) Terampil menjahit dengan teknik jahit tindas sesuai prosedur kerja, c) Menjahit tindas dibuat dengan mengisi lembaran sesuai dengan prosedur kerja.



Gambar 6. Hasil karya sarung bantal dengan teknik jahit tindas mengisi lembaran oleh siswa kelas XI jurusan kriya tekstil (Dokumentasi oleh : Sri Rohmandani : 2010)

Di dalam materi pembelajaran teknik jahit tindas terdapat teori dan praktek, untuk teori yang disampaikan lebih sedikit daripada praktek pembuatan karya dengan teknik jahit tindas, karena di dalam penerapannya, waktu yang dibutuhkan di dalam praktek pengerjaan karyanya lebih banyak daripada teori yang disampaikan oleh guru.

Di dalam RPP yang dibuat guru, “Materi pembelajaran di dalam jurusan kriya tekstil khususnya teknik jahit tindas dengan kompetensi dasar menjahit tindas dengan mengisi lembaran adalah: 1) Menjahit tindas dengan mengisi lembaran diuraikan sesuai dengan jenis, sifat, fungsi dan teknik, 2) Terampil menjahit dengan teknik jahit tindas sesuai dengan prosedur kerja, 3) Menjahit tindas dibuat dengan mengisi lembaran sesuai dengan prosedur kerja”.

Guru mengemukakan, “Ada berapa cara mengisi/melapisi kain, antara lain pengisi lembaran (*padded*) yaitu mengisi/melapisi kain dengan bahan pelapis berupa lembaran, selanjutnya dijahit pada permukaan kain sesuai desain. Selain tersebut diatas pengisian dapat dengan cara: 1) Pengisi susulan (*stuffed*), pengisi susulan dikerjakan pada kain yang sudah ditindas sesuai motif, tetapi pada bagian tertentu tidak dijahit/digunting. Dimana pada bagian tersebut akan dipergunakan untuk mengisi bahan pelapis yang berupa busa, dakron, atau kapas selanjutnya dijahit kembali. 2) Pengisi tali (*corded*), pada pengisi tali, hampir sama dengan pengisi susulan yaitu dikerjakan pada kain yang sudah dijahit tindas sesuai desain yang pada bagian tertentu tidak dijahit untuk memasukkan bahan pengisi yang berupa tali. 3) Efek bayangan dan tindas datar, cara ini dikerjakan pada lapisan kain yang terdiri dari kain dasar/furing, bahan pelapis/pengisi kain bermotif yang kemudian ditutup oleh kain yang transparan, selanjutnya dijahit tindas datar pada bagian kain yang transparan sesuai motif/desain yang ada, sehingga didapatkan hasil yang mempunyai efek bayangan dari kain aslinya, yang diakibatkan adanya kain transparan tersebut”.

Dalam RPP yang dibuat guru, “Langkah-langkah pembelajaran yang diberikan guru ialah: hampir sama dengan materi sebelumnya, hanya penyampaian tujuan pembelajaran, di kelas XI jurusan kriya tekstil ialah guru menyampaikan tujuan mempelajari teknik jahit tindas/aplikasi dengan kompetensi dasar menjahit tindas dengan mengisi lembaran adalah: Peserta didik teliti dan cermat dalam menjahit tindas dengan mengisi lembaran sesuai dengan prosedur kerja, Peserta didik mampu menjelaskan fungsi mengisi lembaran, Peserta didik mampu menjelaskan jenis dan fungsi jahitan, Peserta didik mampu menjelaskan jenis dan fungsi pelapis, Peserta didik mampu menguraikan teknik menjahit tindas mengisi lembaran, Peserta didik mampu membuat jahit tindas dengan mengisi lembaran sesuai prosedur kerja. 2) Kegiatan inti yang terdiri dari (a) Menerangkan materi, materi teknik jahit tindas/aplikasi dengan kompetensi dasar menjahit tindas dengan mengisi lembaran, (b) Menentukan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembuatan karya dengan teknik jahit tindas/aplikasi dengan kompetensi dasar menjahit tindas dengan mengisi lembaran sesuai kebutuhan, (c) Praktek menjahit tindas dengan mengisi lembaran sesuai prosedur kerja, di kelas XI jurusan kriya tekstil ialah guru berulang-ulang memberikan pengarahan dalam menggunakan mesin jahit tindas *commit to user* juga mengutamakan keselamatan

kerja dalam praktek membuat produk dengan teknik jahit tindas, 3) Kegiatan akhir yang terdiri dari (a) Kesimpulan materi pembelajaran, materi yang diberikan guru lebih difokuskan dalam cara pembuatan karya dengan teknik jahit tindas mengisi lembaran (b) Pemberian tugas, guru memberikan tugas membuat produk menggunakan teknik jahit tindas mengisi lembaran dengan waktu yang telah ditentukan”.

**d. Menjahit aplikasi dengan teknik pengisian (*padded*) dan penambahan renda (*lace*)**

Indikator pembelajarannya: a) Mengidentifikasi bahan dasar penghias, b) Menjelaskan dan mempraktekkan cara menjahit aplikasi diuraikan sesuai dengan urutan kerja, c) Menentukan jahit aplikasi dibuat dengan pengisian dan penambahan. Materi belajarnya: a) Macam-macam bahan dasar penghias, b) Menjahit aplikasi dengan pengisi (*padded*) dan penambahan renda (*lace*).



Gambar 7. Hasil karya tas teknik jahit tindas dengan pengisian dan penambahan renda oleh siswa kelas XI jurusan kriya tekstil (Dokumentasi oleh : Sri Rohmandani : 2010)

**e. Menyelesaikan pekerjaan dan membersihkan ruangan**

Indikator pembelajarannya: a) Menginformasikan karya diselesaikan sampai tahap akhir, b) Menjelaskan karya diselesaikan sampai tahap akhir, c) Menginformasikan tempat kerja dibersihkan. Materi belajarnya: a) Menyelesaikan

*commit to user*

karya sampai tahap akhir sehingga berfungsi sesuai kebutuhan, b) Membersihkan tempat kerja, c) Menyimpan alat sesuai dengan posisi semula.

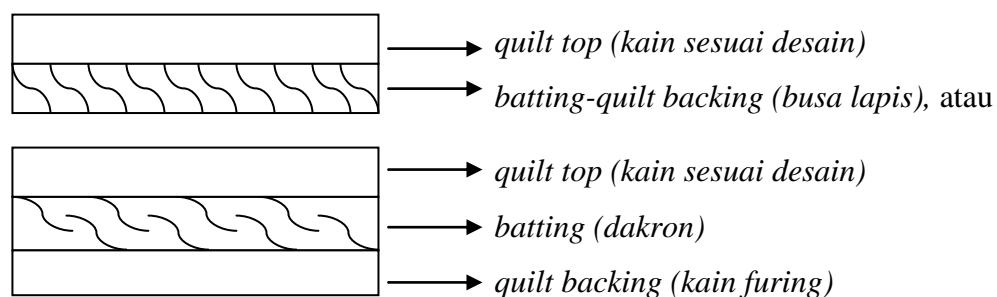
Dari materi di atas dalam penyampaian: Guru menjelaskan mengenai pengertian jahit tindas. Pengertian jahit tindas adalah teknik di dalam menjahit dengan cara mengisi atau melapisi kain dengan menggunakan bahan pelapis, kemudian dijahit pada bagian atas kain mengikuti motif-motif yang telah dirancang. Respon siswa saat memperhatikan materi yang diberikan guru ialah siswa dapat mengerti, karena pada saat siswa belum mengerti, siswa dapat menanyakan kembali dan guru akan mengulangi kembali materi tentang jahit tindas, jadi bagi siswa yang belum paham dapat memahami dengan jelas. Tanggapan siswa terhadap materi pembelajaran jahit tindas yaitu senang, karena siswa dapat berlatih menjahit dan mengembangkan bakatnya, dan mengetahui cara-cara teknik menjahit tindas dengan benar. Tetapi ada juga yang kurang senang, karena menjahit itu agak membosankan dan membutuhkan ketelitian.

Guru menyampaikan bahan dan menjelaskan alat-alat yang digunakan dalam jahit tindas. Di dalam proses praktek pelaksanaan menjahit tindas, bahan dan alat yang diperlukan antara lain: 1) Bahan: (a) Kain katun, kain sintetis adalah bahan pokok untuk membuat beda pelatihan dalam teknik jahit tindas. (b) Bahan pelajar adalah bahan pokok dalam melapisi/mengisi karya teknik jahit tindas. Bahan ini berupa dakron, busa lapis, kapas, tali, dan sebagainya. (c) Benang jahit yaitu untuk menjahit kain sesuai dengan desain yang dibuat dalam teknik jahit tindas. (d) Kain keras yaitu sebagai bahan pembantu untuk melapisi kain supaya keras sehingga mudah dibentuk. (e) Perekat dari kain yaitu sebagai bahan pembantu yang fungsinya sama dengan kancing. (f) Asessoris (renda, bisban, pita, dan lain-lain) yaitu untuk melengkapi dan menghias benda/karya kerajinan tekstil. 2) Alat: (a) Mesin jahit yang berfungsi untuk menjahit tindas dan untuk menggabungkan kain-kain yang perlu digabung. (b) Gunting adalah alat yang berfungsi untuk menggunting kain dan bahan pelapis atau yang perlu digunting/dipotong. (c) Meteran kain yaitu alat yang dipergunakan untuk mengukur kain, busa, dan lain-lain. (d) Penggaris adalah alat yang dipergunakan untuk mengukur, menggaris motif-motif/garis-garis diatas kain yang nantinya



akan dijahit tindas. (e) Seterika yaitu alat untuk melicinkan kain yang akan dijahit tindas, juga membantu agar jahitan lebih rapi. (f) Cukit yaitu alat untuk melepaskan jahitan yang salah. (g) Kapur jahit yaitu alat untuk memberi tanda pada kain yang akan dipotong dan dijahit tindas. (h) Jarum pentul adalah alat untuk membantu menjahit sehingga jahitan lebih rapi dan menghindari berkerut. Jarum jahit tangan adalah alat untuk membantu menjahit dengan cara menjelujur, sehingga jahitan tidak berkerut dan rapi.

Guru memberikan latihan keteknikkan di dalam jahit tindas. Jahit tindas atau *quilting* adalah teknik menjahit dua lapis kain yang diisi bahan sejenis kapas atau biasa kita sebut sebagai busa lapis, lalu dijahit bersama-sama menjadi satu garis atau motif tertentu untuk menjaga isi pada tempatnya. Latihan pembelajarannya siswa diberikan tugas untuk membuat sarung bantal. Lapisan kain paling atas yang dikenal sebagai *quilt top* dapat berupa *patchwork* (jahit perca) atau *appliqué* (aplikasi). Lapisan tengah disebut *batting*, berisi sejenis bahan kapas (dakron), sedang lapisan paling belakang atau paling bawah disebut *quilt backing* yang umumnya terbuat dari bahan kain furing (kain tipis yang digunakan sebagai penutup dakron). Pada pembuatan produk sarung bantal diperlukan pola/mal sebagai dasar jahitan. Adapun pola yang dapat digunakan adalah pola geometris meliputi: segi tiga, segi empat, segi enam, jajaran genjang/belah ketupat, lingkaran, dan lain-lain. Lapisan tersebut bila menggunakan busa lapis dan dakron dapat digambarkan sebagai berikut:



(Gambar 8. Lapisan menjahit tindas)



Di samping itu guru memberikan motivasi siswa agar bisa menjahit dan memberikan materi yang di masyarakat atau di pasaran sering dipakai, misalnya membuat tas, taplak meja, penutup mesin, pakaian yang dalam pembuatannya dengan menggunakan aplikasi teknik jahit tindas, di dalam pengerjaannya siswa lebih antusias mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Dari pendapat di atas, materi pembelajaran yang diberikan guru untuk siswa standar kompetensinya ialah membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas/aplikasi, dan kompetensi dasarnya antara lain: a) Persiapan menjahit tindas/aplikasi, b) Membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas/aplikasi, c) Menjahit tindas dengan mengisi lembaran, d) Menjahit aplikasi dengan teknik pengisian (*padded*) dan penambahan renda (*lace*), e) Menyelesaikan pekerjaan dan membersihkan ruangan. Dalam pelaksanaan materi pembelajaran jahit tindas pada siswa kelas XI jurusan kriya tekstil sudah diberikan oleh guru mengacu pada silabus dan RPP, siswa dapat mengerti dan dapat memahami. Walaupun ada sebagian kecil siswa kurang begitu senang, karena menjahit tindas membosankan dan membutuhkan ketelitian. Di dalam materi pembelajaran untuk teori dan prakteknya, guru mengamati dan membimbing siswa pada saat mereka membuat benda pelatihan dengan teknik jahit tindas. Di samping itu guru juga biasanya memperlihatkan hasil karya siswa yang terdahulu sebagai contoh agar siswa lebih mengerti apa yang disampaikan guru. Aspek nilai siswa dari segi *koqnitif* (pengetahuan) siswa dapat mengetahui cara membuat kriya tekstil dengan menggunakan teknik jahit tindas/aplikasi, dari segi *afektif* (sikap) walaupun ada yang kurang senang dengan menjahit tindas tetapi sebagian besar siswa memperhatikan guru dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran jahit tindas, dari segi *psikomotorik* (keterampilan) setelah materi selesai disampaikan oleh guru, siswa membuat desain dan desain tersebut dikonsultasikan ke guru, setelah itu siswa mempraktekkannya langsung dengan menggunakan mesin dalam membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas.

### **3. Metode Pembelajaran Jahit Tindas**

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan cara atau metode yang tepat dalam pembelajaran. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara yang akan digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Metode tersebut sangat menentukan keberhasilan belajar siswa dan membantu siswa memahami materi pelajaran. Di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), metode yang digunakan adalah metode ceramah dan metode demonstrasi. Tetapi di dalam pelaksanaannya guru mengembangkan metode yang ada di RPP yaitu metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas (resitasi) supaya guru dapat meningkatkan hasil belajar dan hasil karya siswa, sehingga tujuan pembelajaran teknik jahit tindas dapat tercapai. Semua metode tersebut diberikan oleh Ibu Dra. Siti Umarwati dan Ibu Titik Suhandajatiningsih, S. Sn. selaku guru tim mata pelajaran jahit tindas di jurusan kriya tekstil kelas XI SMK Negeri 9 Surakarta. Dari metode-metode yang digunakan guru tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang digunakan guru mata pelajaran jahit tindas dalam menyampaikan materi dengan standar kompetensi membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas/aplikasi. Metode ceramah ini penyampaiannya secara lisan kepada siswa yaitu guru menuturkan dan menerangkan sedangkan siswa aktif mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Metode ini digunakan oleh guru mata pelajaran jahit tindas di SMK Negeri 9 Surakarta dalam memberikan materi pelajaran yang bersifat teori, misalnya guru menerangkan materi tentang pengertian jahit tindas, media dan alat yang digunakan, dan latihan keteknikkan menjahit tindas.



Gambar 9. Guru saat memberikan materi pelajaran jahit tinas dengan metode ceramah (Dokumentasi oleh : Sri Rohmandani : 2010)

Metode ini dilakukan oleh guru pada saat awal pelajaran dan awal pokok bahasan. Dari beberapa pertemuan mata pelajaran jahit tinas yang terlihat, guru dengan menggunakan metode ceramah ini siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh guru. Adapun tanggapan siswa pada saat guru menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan pembelajaran itu siswa tenang, ada yang memperhatikan dan mencatat materi yang diberikan oleh guru, tetapi ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan, karena menurutnya penyampaian materi yang diberikan guru mudah dipahami, sehingga tidak perlu mencatat materi tersebut.

Ibu Dra. Siti Umarwati dan Ibu Titik Suhandajatiningsih, S. Sn. selaku guru tim mata pelajaran jahit tinas, dalam menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah ini, sesekali diselingi dengan kata-kata humor yang membuat para siswa tertawa dan tidak terlihat tegang/kaku dalam mengikuti pelajaran jahit tinas. Hal ini mungkin yang menjadi salah satu sebab siswa dapat memberikan tanggapan baik terhadap metode ceramah yang diberikan oleh guru mata pelajaran jahit tinas di SMK Negeri 9 Surakarta walaupun ada sebagian mereka yang kurang memahami materi yang disampaikan.

## 2) Metode Demonstrasi / Pemberian Contoh

Metode demonstrasi (pemberian contoh) digunakan guru saat mengajar yang mana guru memperlihatkan/memperagakan kepada siswa suatu benda yang

digunakan dalam praktek jahit tindas (kain, mesin jahit, jarum jahit, benang, dan lain-lain) atau suatu proses menjahit tindas.



Gambar 10. Guru saat memberikan materi pelajaran jahit tindas dengan metode pemberian contoh di *white board*, dan proses menjahit tindas (Dokumentasi oleh : Sri Rohmandani : 2010)

Metode demonstrasi (pemberian contoh), yakni guru memperagakan cara menggunakan mesin jahit dan memberikan contoh-contoh gambar/desain teknik jahit tindas, sedangkan siswa mengamati proses menjahit dan latihan mengerjakan sesuatu dengan menggunakan teknik jahit tindas, sehingga siswa dapat mengetahui hasil latihan menjahit tindas yang telah dibuatnya. Tujuannya untuk memperlihatkan pada siswa dalam proses menjahit tindas dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran jahit tindas akan lebih terpusat. Dengan metode demonstrasi, siswa dapat mengamati dengan seksama apa yang terjadi, bagaimana proses, bahan apa saja yang diperlukan, serta bagaimana hasilnya. Guru menggunakan metode demonstrasi (pemberian contoh) ini untuk memperjelas materi yang sedang diajarkan. Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran jahit khususnya teknik jahit tindas.

### 3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dimaksudkan untuk menanyakan sejauh mana siswa telah mengetahui materi yang telah diberikan, serta mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran siswa. Dalam metode ini biasanya digunakan oleh guru mata pelajaran jahit tindas di SMK Negeri 9 Surakarta untuk menanyakan apakah siswa telah memahami materi yang sudah diajarkan atau belum. Dengan metode tanya jawab ditujukan untuk meninjau pelajaran yang lalu, mengetahui kemampuan



daya tangkap siswa dalam menyerap mata pelajaran jahit tinas, dan memimpin pengamatan serta pemikiran siswa.



Gambar 11. Guru saat memberikan pertanyaan tentang materi pelajaran jahit tinas (Dokumentasi oleh : Sri Rohmandani ; 2010)

Metode ini digunakan oleh guru khususnya yang berkaitan dengan materi yang bersifat teori. Dari beberapa pertemuan mata pelajaran jahit tinas yang terlihat, misalnya guru memberikan pertanyaan kepada para siswa tentang pengertian jahit tinas, media dan alat, dan latihan keteknikkan menjahit tinas. Metode ini dilaksanakan oleh guru setelah memberikan materi pelajaran. Tujuan dari metode tanya jawab ini adalah untuk mengetahui sejauh mana daya serap siswa terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya oleh guru. Adapun tanggapan siswa terhadap metode tanya jawab ini adalah kurang begitu baik, apalagi untuk siswa yang belum mempunyai persiapan dengan materi yang akan ditanyakan oleh guru. Hal ini akan menimbulkan rasa takut siswa kepada guru, sehingga pada akhirnya akan berakibat siswa membenci/kurang menyenangi mata pelajaran jahit tinas.

#### 4) Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan guru mata pelajaran jahit pada saat setelah menyampaikan materi dan bahan pelajaran teknik jahit tinas serta pemberian tugas pada siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah di dalam praktek menjahit tinas. Metode diskusi yang digunakan guru mata pelajaran jahit tinas bertujuan untuk memecahkan masalah dalam praktek



menjahit tindas, menjawab pertanyaan, menambah pengetahuan siswa, dan membuat keputusan. Diskusi merupakan jalan untuk bertukar pengalaman dan memutuskan suatu masalah secara bersama-sama. Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide dalam membuat produk dengan teknik jahit tindas. Diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.



Gambar 12. Guru saat berdiskusi dengan siswa terhadap materi pelajaran jahit tindas di ruang bengkel kriya tekstil.

(Dokumentasi oleh : Sri Rohmandani : 2010)

Metode diskusi yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran jahit tindas ialah untuk memberikan kesempatan pada siswa kelas XI jurusan kriya tekstil berinteraksi dengan guru dalam membuat desain produk dengan teknik jahit tindas. Metode diskusi yang dilakukan pada guru tim mata diklat produktif kompetensi jahit tindas yang bernama Ibu Dra. Siti Umarwati dan Ibu Titik Suhandajatiningsih, S. Sn. adalah pada saat guru memberikan tugas pada siswa, siswa diharuskan membuat desain sendiri, desain tersebut didiskusikan kepada guru, kemudian guru memberikan masukan-masukan tentang desain tersebut agar lebih menarik. Desain yang dipilih guru dikerjakan secara kelompok. Di dalam pengerjaan tugasnya, siswa berdiskusi kembali dengan teman kelompoknya, sehingga ada pembagian di dalam proses pengerjaan tugas menjahit tindas yang diberikan oleh guru, agar dapat dikerjakan dengan waktu yang tepat dan hasilnya maksimal.



Gambar 13: Siswa saat berdiskusi dengan siswa yang lain terhadap pengerjaan materi pelajaran jahit tinas di ruang bengkel kriya tekstil.  
(Dokumentasi oleh : Sri Rohmandani : 2010)

#### 5) Metode Pemberian Tugas / Resitasi

Metode pemberian tugas dimaksudkan adalah guru memberikan tugas kepada para siswa yang harus dikerjakan oleh semua siswa. Tugas tersebut dikerjakan di sekolah, akan tetapi kalau belum selesai, siswa dapat melanjutkan tugas tersebut di rumah kemudian siswa harus mempertanggungjawabkan atau melaporkan hasil tugas tersebut. Dengan demikian seorang guru dapat mengetahui bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang telah diberikan, disamping itu dapat mengamati secara langsung proses belajar dan berkarya yang dilakukan oleh siswa.



Gambar 14. Guru saat memberikan tugas tentang materi pelajaran jahit tinas  
(Dokumentasi oleh : Sri Rohmandani : 2010)

Metode ini digunakan oleh guru mata pelajaran jahit tinas jurusan kriya tekstil di SMK Negeri 9 Surakarta dalam memberikan tugasnya yang bersifat teori maupun praktek. Teori yang berarti guru memberikan materi tentang teknik jahit

tindas dengan cara menyampaikannya secara lisan dan pemberian contoh lewat gambar/hasil produknya. Praktek yang berarti guru menyampaikan materinya dengan cara langsung menggunakan mesin jahit, dan cara mengoperasikannya, dengan langsung praktek siswa lebih senang karena bisa langsung melihat dan mengoperasikan dengan mesin jahit. Metode ini dilaksanakan setelah satu pokok bahasan selesai, kemudian siswa diberi tugas. Misalnya tugas yang berkaitan dengan teori yaitu guru memberikan tugas kepada para siswa untuk mengerjakan latihan teknik jahit tindas. Adapun tanggapan siswa terhadap metode pemberian tugas ini yaitu kurang begitu baik, karena siswa merasa terbebani dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru. Apalagi guru dalam memberikan tugasnya harus dikerjakan secara individu oleh masing-masing siswa di SMK Negeri 9 Surakarta.

Tugas yang terlalu sering dan sukar dilaksanakan oleh siswa dapat mempengaruhi ketenangan mental mereka. Guru telah memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan sendiri oleh siswa khususnya dalam tugas praktek menjahit tindas. Sebelumnya guru sendiri menerangkan teori kepada siswa yang bersangkutan dengan mata pelajaran yang akan ditugaskan nantinya dalam empat jam pelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang sudah direncanakan.

Dalam memberikan tugas kepada siswa yang sesuai dengan kurikulum, seorang guru memberikan tugas pada siswa harus dikerjakan secara individu dan bukan dikerjakan secara kelompok, karena bila dikerjakan tugas kelompok siswa yang pasif akan selalu menggantungkan diri kepada temannya yang lebih rajin atau hanya ikut nama dalam penilaian oleh guru tanpa memahami proses pembelajaran yang benar, kecuali siswa menanyakan sesuatu yang belum jelas yang masih berkaitan dengan pelajaran. Dengan bertanya berarti siswa telah memperhatikan materi yang disampaikan guru dengan metode ceramah dan siswa akan menjadi lebih berpikir sendiri dan mengerti apa yang akan ia kerjakan sehingga masing-masing siswa akan menjadi lebih bersungguh-sungguh tidak menggantungkan kepada orang lain. Agar siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik dan semangat tentu saja tidak lepas dari dorongan seorang guru dalam memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswa dan waktu yang tepat.

Dalam kurikulum waktu yang diberikan untuk mata pelajaran jahit tindas selama empat jam dengan satu jamnya empat puluh menit di dalam satu minggu. Waktu tersebut dirasakan siswa masih kurang dan tugas yang diberikan oleh guru tidak mencukupi untuk diselesaikan di sekolah, sehingga guru memberikan kesempatan kepada siswa agar diselesaikan di rumah dan kemudian dikumpulkan dipertemuan berikutnya. Tugas yang diberikan oleh guru dimaksudkan sebagai sarana melatih, memperdalam, dan memperkaya pengetahuan yang telah diberikan oleh guru.

Guru mengemukakan, “Waktu yang ada di RPP ialah 4 jam dengan 1 jamnya 40 menit di dalam 1 minggu, dengan waktu itu dirasakan kurang untuk mata pelajaran teknik jahit tindas, karena pada mata pelajaran tersebut memerlukan praktek tidak hanya teori saja”. Siswa mengatakan, “Dengan waktu 4 jam dengan 1 jamnya 40 menit di dalam 1 minggu, dirasakan kurang karena kalau dirumah tidak mempunyai mesin jahit, tidak bisa berlatih menjahit, sehingga dalam mengerjakan tugas terhambat”.

Metode pembelajaran yang digunakan guru pada siswa dalam menyampaikan materi teknik jahit tindas, siswa dapat memahami apa yang dijelaskan oleh guru sehingga, guru ataupun siswa tidak kesulitan memberikan ataupun menangkap materi yang diberikan. Respon siswa terhadap metode yang digunakan guru dalam mengajar pembelajaran jahit tindas adalah sebagian besar siswa dapat mengerti dan memahami metode yang diberikan oleh guru tentang teknik jahit tindas.

Dari pendapat di atas, metode dalam pembelajaran jahit tindas yang ada di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan pelaksanaan metode yang digunakan guru pada saat mengajar berbeda, yaitu di RPP tertulis metode ceramah dan metode demonstrasi. Sedangkan pada pelaksanaannya guru mengembangkan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran jahit tindas yaitu dengan metode tanya jawab, untuk mengetahui daya tangkap siswa; metode diskusi, karena dengan metode diskusi tersebut guru memberikan kesempatan kepada siswa, untuk berinteraksi antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru; dan metode pemberian tugas, untuk mengetahui sejauhmana kemampuan



siswa dalam praktek membuat teknik jahit tindas. Supaya dapat menghasilkan karya dengan teknik jahit tindas yang lebih menarik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, tetapi waktu yang diberikan kurang mencukupi untuk praktek jahit tindas, sehingga siswa kesulitan mengerjakan tugasnya dilanjutkan di rumah apabila tidak mempunyai mesin jahit. Dari metode yang tertuang di RPP yang disusun guru telah dilaksanakan, tetapi di dalam penyusunannya sebaiknya direncanakan kembali untuk mata pelajaran jahit tindas ini karena belum sesuai dengan pelaksanaan metode yang digunakan di dalam menyampaikan materi pelajaran jahit tindas.

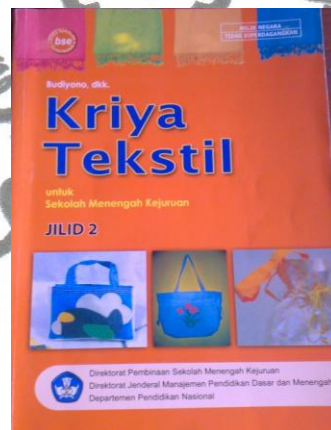
#### **4. Media dan Alat Pembelajaran Jahit Tindas**

Penggunaan media dan alat sangat penting di dalam pembelajaran jahit tindas. Dengan menggunakan media dan alat yang mendukung atau tepat akan membuah proses pembelajaran jahit tindas dan menghasilkan karya dengan teknik jahit tindas yang baik. Media dan alat akan memudahkan pemahaman siswa dari penjelasan seorang guru. Guru mata pelajaran jahit tindas kelas XI di SMK Negeri 9 Surakarta, pada umumnya yang digunakan untuk menyampaikan materi atau informasi di depan kelas yaitu di dalam RPP, “Media yang digunakan adalah: a) Buku modul: buku yang yang dirancang oleh guru untuk bahan penyampaian materi tentang jahit tindas, b) Benda/alat peraga: karya tekstil dengan teknik jahit tindas”.

Pemilihan media dan alat yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran jahit tindas merupakan suatu komponen yang penting, karena dengan penggunaan media dan alat yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran dapat memperjelas komunikasi antara guru dengan siswa sekaligus dapat mengatasi atau menutupi segala keterbatasan yang dapat menghambat proses belajar mengajar. Di dalam pelaksanaan pembelajaran teknik jahit tindas, guru juga menggunakan *white board* (papan tulis yang digunakan untuk menulis materi yang disampaikan guru tentang teknik jahit tindas), spidol *boardmarker* (sebuah alat yang digunakan untuk menulis materi yang disampaikan guru tentang teknik jahit tindas), alat peraga benda jadi yang berwujud dua dimensi atau tiga dimensi (alat peraga ini



bisa berbentuk contoh desain gambar dengan teknik jahit tindas, hasil karya siswa tahun yang lalu yang berupa sebuah lukisan/hiasan dinding dengan menggunakan teknik jahit tindas, perlengkapan rumah tangga yang berupa tutup galon, sarung bantal, bed cover, taplak meja, penutup mesin jahit, tas yang dalam pengerjaannya dengan menggunakan teknik jahit tindas, adapun kegunaannya adalah dapat mempermudah seorang guru dalam menyampaikan suatu materi tertentu, sehingga materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh siswa), *powerpoint* (suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan presentasi baik pendidikan maupun perorangan dengan berbagai fitur menu yang mampu menjadikannya sebagai media komunikasi yang menarik), buku modul (rancangan materi pembelajaran yang disusun guru dan akan digunakan dalam penyampaian pembelajaran teknik jahit tindas), buku-buku tentang jahit tindas (yang digunakan untuk menjadi bahan dalam menyampaikan materi tentang teknik jahit tindas).



Gambar 15. Salah satu buku yang digunakan guru dalam menyampaikan materi teknik jahit tindas untuk siswa kelas XI jurusan kriya tekstil (Dokumentasi oleh : Sri Rohmandani : 2010)

Dalam pelaksanaan pembelajaran teknik jahit tindas yaitu buku-buku tentang jahit tindas salah satunya dari Kriya Tekstil jilid 2, Budiyo: 2008, penerbit Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, dan modul ataupun klipng-kliping tentang teknik jahit tindas.



Gambar 16. Buku-buku yang digunakan guru untuk alat peraga dalam menyampaikan materi teknik jahit tindas untuk siswa kelas XI jurusan kriya tekstil (Dokumentasi oleh : Sri Rohmandani : 2010)

Sedangkan media dan alat yang digunakan oleh siswa pada pelajaran jahit tindas ini menggunakan buku dan bolpoint/pensil (yang digunakan untuk mencatat tentang teori pelajaran teknik jahit tindas), penggaris dan jangka (yang digunakan untuk menggaris dan membuat lengkungan-lengkungan desain yang berbentuk geometris), penghapus (yang digunakan untuk menghapus gambar desain yang tidak diinginkan). Kertas gambar (yang digunakan untuk menggambar suatu desain yang akan dibuat pola untuk praktek teknik jahit tindas).

Menurut pendapat guru berkenaan dengan media dan alat pembelajaran teknik jahit tindas di jurusan kriya tekstil siswa kelas XI SMK Negeri 9 Surakarta disampaikan sebagai berikut “Dalam menggunakan media dan alat pembelajaran teknik jahit tindas, guru menyesuaikan dengan kebutuhan dan materi dalam mata pelajaran teknik jahit tindas. Adapun media dan alat yang dipilih adalah media yang sesuai dengan materi, praktis, dan siswa mudah mendapatkannya. Penggunaan media dan alat tersebut bertujuan untuk mempermudah siswa menangkap penjelasan yang diberikan guru, sehingga dapat menjadi bekal pengetahuan sebelum siswa melaksanakan praktek menjahit tindas”.

Guru mengemukakan, “Di SMK Negeri 9 Surakarta media pembelajaran pada umumnya yang digunakan untuk menyampaikan materi atau informasi di depan kelas adalah pemberian contoh dengan menggunakan alat yaitu papan tulis (*white board*), *powerpoint*, modul ataupun klip-kliping tentang jahit tindas”. Misalnya dalam menyampaikan materi praktek tentang jahit tindas maka guru akan memberikan contoh menggambarkan keteknikan jahit tindas di *white board*. Selain itu guru juga memberikan contoh dengan memperlihatkan gambar-gambar yang ada di dalam buku-buku tentang jahit tindas dari Kriya Tekstil jilid 2, Budiyo: 2008, penerbit Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Guru dalam menentukan penggunaan media dan alat pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan dan materi pembelajaran jahit tindas, media dan alat yang dipilih untuk teori ialah guru menggunakan papan tulis (*white board*), spidol *boardmarker*, sesekali guru juga menggunakan *power point* untuk memberikan materi pembelajaran teknik jahit tindas yang disampaikan pada siswa dan buku-buku tentang teknik jahit tindas. Dan untuk media dan alat yang digunakan siswa yaitu buku, bolpoint/pensil, penggaris, jangka, penghapus, kertas gambar untuk menggambar contoh desain/pola dengan teknik jahit tindas. Media dan alat yang digunakan untuk praktek menjahit tindas ialah kain katun, kain sintetis, dakron, benang jahit, kain keras, perekat dari kain, asesoris (renda, bisban, pita), mesin jahit, gunting, meteran kain, penggaris, seterika, cukit, kapur jahit, jarum pentul, jarum jahit. Dari penggunaan media dan alat tersebut bertujuan untuk mempermudah siswa menangkap materi yang telah disampaikan oleh guru.

Dalam menyampaikan materi guru juga memerlukan alat peraga agar menunjang proses belajar mengajar dan untuk lebih memperjelas materi yang disampaikan kepada siswa, seperti pada materi pelajaran jahit tindas guru mempragakan cara menggunakan alat mesin jahit dengan cara yang benar. Dengan menggunakan alat peraga akan membuat siswa lebih merasa senang, lebih tertarik, dengan penyampaian materi jahit tindas oleh guru. Dan kemudian akan lebih memberikan motivasi kepada siswa dalam membuat karya.

Respon siswa terhadap media dan alat pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar pembelajaran jahit tindas adalah siswa lebih menyukai dan mereka lebih cepat memahami tentang materi teknik jahit tindas yang diberikan oleh guru. Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, media dan alat pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran teknik jahit tindas tidak hanya yang tertuang di RPP, menggunakan buku modul yang dibuat guru dan benda/alat peraga (dua dimensi, 3 dimensi, karya tekstil dengan teknik jahit tindas mengisi lembaran dan teknik jahit tindas/aplikasi yang terdahulu untuk contoh). Melainkan guru mengembangkannya dengan *powerpoint*, buku jahit tindas, *commit to user* kliping-kliping tentang teknik jahit tindas yang

telah dibuat oleh siswa dan siswa juga bisa *browsing* lewat internet, untuk mencari artikel-artikel dan contoh-contoh tentang teknik jahit tindas, supaya siswa lebih kreatif dan memunculkan ide-ide yang lebih menarik. Jadi antara guru dan siswa saling berinteraksi di dalam media dan alat pembelajaran teknik jahit tindas, sehingga kondisi belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian penggunaan media dan alat pembelajaran di SMK adalah guru tidak hanya menggunakan media dan alat yang tercantum di RPP yaitu buku modul dan benda peraga, tetapi guru ada pengembangan dalam penggunaan media dan alat pembelajaran teknik jahit tindas. Sehingga pelaksanaan media dan alat pembelajaran jahit tindas pada siswa kelas XI jurusan kriya tekstil sudah tercapai.

### **5. Evaluasi Pembelajaran Jahit Tindas**

Penilaian atau evaluasi belajar merupakan hasil pengukuran kemampuan siswa yang telah didapat dari pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu juga dapat memprediksi kesulitan dan prestasi, sehingga diketahui siswa perlu melaksanakan pengulangan atau tidak. Evaluasi adalah kemampuan memberikan pertimbangan penilaian, sehingga evaluasi hasil proses belajar mengajar merupakan suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Dari silabus dan RPP yang telah disusun guru, penilaiannya diambil dari tes tertulis, tes lisan, observasi dan hasil karya. Evaluasi dimaksudkan untuk melihat sejauh mana keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Hal ini seperti dijelaskan pendapat guru sebagai berikut:

“Evaluasi yang dilaksanakan guru mata diklat produktif kompetensi jahit jurusan kriya tekstil siswa kelas XI SMK Negeri 9 Surakarta khususnya pada mata pelajaran jahit tindas adalah evaluasi yang diambil dari hasil tes tertulis (yang terdiri dari tes pilihan ganda dan tes uraian), tes lisan (tes yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan siswa), observasi (pengamatan secara langsung terhadap kegiatan belajar mengajar/praktek menjahit tindas) dan hasil karya (yang terdiri dari persiapan, proses kerja, dan hasil karya). Aspek tersebut dipilih karena: tes tertulis, tes lisan, observasi 100% (untuk mengetahui seberapa dalam kemampuan siswa dalam menyerap teori tentang teknik jahit tindas yang diberikan oleh guru), hasil karya yang terdiri dari persiapan (15%), proses kerja (25%), dan hasil karya (60%)”.



Tabel 1. Aspek dan bobot penilaian karya yang disusun oleh guru

NO	ASPEK	BOBOT	INDIKATOR
1	Persiapan ( 15% )	5%	Tempat Kerja
		5%	Alat dan Bahan
		5%	Sumber / Acuan
2	Proses Kerja ( 25% )	5%	Sikap Kerja
		5%	Langkah Kerja
		5%	Kemandirian Kerja
		5%	Kerjasama Kelompok
		5%	Efisien dan Efektifitas Kerja
3	Hasil Karya ( 60% )	15%	Kreativitas
		25%	Komposisi Warna & Motif
		10%	Kebersihan dan Kerapian
		5%	Ketepatan Waktu
		5%	Finishing Karya

Guru memantau kegiatan siswa secara terus menerus. Dalam kegiatan belajar mengajar selain mengevaluasi dari hasil pembelajaran. Alat evaluasi yang digunakan untuk materi pelajaran jahit khususnya teknik jahit tindas di SMK Negeri 9 Surakarta adalah menggunakan tes tertulis, tes lisan, observasi dan hasil karya menjahit tindas. Penilaian tersebut sebagai berikut: Tes tertulis yang terdiri dari tes pilihan ganda adalah butir soal yang alternatif jawabannya lebih dari dua. Tes uraian adalah soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Tes lisan adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung antara guru dan siswa. Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap kegiatan belajar mengajar dan praktek dalam membuat produk dengan teknik jahit tindas. Contoh tes pilihan ganda yang diterapkan di jurusan kriya tekstil siswa kelas XI SMK Negeri 9 Surakarta mengenai materi teknik jahit tindas yaitu:

”Quilting adalah nama lain dari .....”

- a. Jahit tindas   b. Jahit jelujur   c. Jahit perca   d. Jahit sulam   e. Jahit tangan



Contoh tes uraian yang diterapkan di jurusan kriya tekstil siswa kelas XI SMK Negeri 9 Surakarta mengenai materi teknik jahit tindas yaitu:

“Apakah yang dimaksud dengan jahit tindas .....?”

Hasil karya adalah sesuatu hal yang didapat dari praktek pelaksanaan teori. Data penilaian karya diperoleh dari beberapa aspek yaitu persiapan (15%), proses kerja (25%), dan hasil karya (60%). Dari hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam penilaian pada jahit tindas. Nilai terendah atau batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75. Apabila nilai kurang dari 75 dianggap belum memenuhi kriteria dan guru memberikan kesempatan untuk memperbaiki atau remidi. Contoh nilai kompetensi kriya tekstil (jahit tindas) pada siswa kelas XI jurusan kriya tekstil dapat dilihat pada lampiran halaman ( ) dan hasil analisis untuk remidi sebagai berikut:

<b>Hasil Analisis</b>	
<b>Ketuntasan Pembelajaran</b>	
Perorangan	
Banyak siswa seluruhnya :	27 orang
Banyak siswa yang tuntas belajar :	26 orang
Presentase banyak siswa yang telah tuntas belajar :	96 %
Klasikal : ya / tidak	
<b>Kesimpulan</b>	
Perlu perbaikan secara klasikal untuk nomor soal :	<i>tidak ada</i>
Perlu perbaikan secara individual :	<i>ada</i>
<b>Keterangan :</b>	
<u>Daya serap perorangan</u>	
Seorang siswa disebut telah tuntas belajar bila ia telah mencapai skor <b>75%</b> atau nilai <b>7,50 keatas</b>	
<u>Daya serap klasikal</u>	
Suatu klasikal telah disebut telah tuntas belajar bila di kelas tersebut telah terdapat <b>75%</b> yang telah mencapai daya serap <b>75%</b>	

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan di dalam jurusan kriya tekstil kelas XI terdapat seluruhnya 27 siswa. Sebagian besar siswa dapat mencapai standar KKM dan sudah dikatakan kompeten hanya satu orang yang belum kompeten karena belum mencapai standar KKM sehingga siswa tersebut harus remidi agar nilainya dapat mencapai standar KKM. Apabila dilihat dari data

nilai praktek menjahit tindas, 26 orang yang tuntas belajar, dan 1 orang yang belum tuntas belajar, dengan demikian siswa tersebut diberikan kesempatan untuk memperbaiki/remidi. Presentase banyak siswa yang telah tuntas belajar 96% dan presentase yang remidi 4%.

presentase banyak siswa yang telah tuntas belajar dapat diperoleh dari:

$$\frac{\text{siswa yang tuntas belajar} \times 100\%}{\text{jumlah seluruh siswa}} = \frac{26 \times 100\%}{27} = 96\%$$

untuk presentase siswa yang remidi diperoleh dari:

$$\frac{\text{siswa yang remidi} \times 100\%}{\text{jumlah seluruh siswa}} = \frac{1 \times 100\%}{27} = 4\%$$

dan untuk nilai akhir kompetensi diperoleh dari:

$$\frac{\text{Persiapan} + \text{Proses kerja} + \text{Hasil karya}}{3} = \text{nilai akhir}$$

Respon siswa terhadap evaluasi/penilaian guru dari tugas yang mereka kerjakan belum memuaskan karena mereka merasa hasil yang mereka kerjakan belum sempurna dan waktu yang diberikan masih kurang (dalam satu minggu terdapat 4 jam pelajaran dengan waktu 1 jamnya 40 menit). Evaluasi/penilaian yang digunakan pada kelas XI jurusan kriya tekstil SMK Negeri 9 Surakarta aspek penilaian yang diambil dari: tes tertulis yang terdiri dari (tes pilihan ganda dan tes uraian), tes lisan, observasi 100% dan hasil karya yang terdiri dari persiapan (15%), proses kerja (25%), hasil karya (60%). Dengan Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai oleh siswa adalah 75.

Dari data di atas evaluasi/penilaian dilakukan pada saat setelah siswa menyelesaikan tugas menjahit tindas yang diberikan oleh guru dengan waktu yang telah direncanakan. Evaluasi/penilaian yang digunakan guru mengacu pada RPP, tetapi waktu yang tertera di RPP terasa masih kurang untuk guru dan siswa dalam berprakteknya, jadi hasil praktek dari tugas teknik jahit tindas dirasakan siswa masih kurang maksimal dan siswa pun juga belum puas dengan hasil tugas yang mereka kerjakan. Namun, evaluasi pembelajaran yang tertuang di RPP dan pelaksanaan evaluasi/penilaian serta waktu yang telah ditetapkan di RPP, pada pembelajaran jahit tindas siswa kelas XI jurusan kriya tekstil sudah tercapai.

### C. Pembahasan

Tujuan pembelajaran teknik jahit tindas ialah siswa mampu dan terampil membuat benda pelatihan dengan teknik jahit tindas dengan prosedur kerja yang benar sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasaran internasional. Dari tujuan pembelajaran tersebut, guru sudah menyampaikan pada siswa pengertian dan keteknikkan jahit tindas serta alat dan bahan yang digunakan. Sebagian besar siswa dapat menjelaskan pengertian dan keteknikkan jahit tindas serta alat dan bahan yang digunakan. Sikap siswa terhadap tujuan pembelajaran yang disampaikan guru, memperhatikan dan mencatat serta mempraktekkan membuat karya dengan menggunakan teknik jahit tindas. Hasil yang di dapat yaitu guru dan siswa saling berinteraksi dalam pembelajaran teknik jahit tindas, jadi tujuan pembelajaran tersebut telah terlaksanakan sesuai dengan RPP.

Materi pembelajaran teknik jahit tindas dengan standar kompetensi membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas/aplikasi, kompetensi dasarnya antara lain: a) Persiapan menjahit tindas/aplikasi, b) Membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas/aplikasi, c) Menjahit tindas dengan mengisi lembaran, d) Menjahit aplikasi dengan teknik pengisian (*padded*) dan penambahan renda (*lace*), e) Menyelesaikan pekerjaan dan membersihkan ruangan. Di dalam menyampaikan materi tersebut guru menggunakan teori dan praktek, pada saat guru memberikan teori, siswa kurang begitu memperhatikan, tetapi siswa lebih cenderung menyukai kepraktek menjahit tindas. Di satu sisi baik, karena siswa menyukai praktek menjahit tindas, disisi lain akan tetapi siswa juga harus memperhatikan teorinya dahulu, jadi siswa lebih cepat mengerti dalam prakteknya. Disamping itu guru pada saat memberikan teori, sebaiknya di dalam ruang kelas, tidak di bengkel kriya tekstil, sehingga siswa lebih konsentrasi dalam teori mata pelajaran teknik jahit tindas. Dari materi tersebut guru sudah mengacu pada silabus dan RPP, siswa dapat mengetahui cara membuat kriya tekstil dengan menggunakan teknik jahit tindas/aplikasi, walaupun ada sedikit siswa kurang begitu senang dengan menjahit tindas tetapi sebagian besar siswa memperhatikan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran jahit tindas,

setelah materi selesai disampaikan oleh guru, siswa membuat desain dan mempraktekkannya langsung dengan menggunakan mesin dalam membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tinas.

Metode pembelajaran jahit tinas, guru telah melaksanakan metode yang tertuang di RPP yaitu metode ceramah dan metode demonstrasi, tetapi apabila hanya menggunakan metode tersebut, siswa kurang berinteraksi jadi guru mengembangkan metode tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas, supaya siswa lebih perhatian dan dapat mengembangkan idenya dalam mengerjakan tugas praktek menjahit tinas. Dari pelaksanaan metode yang digunakan berbeda dengan metode yang tertuang di RPP, jadi RPP yang telah dibuat guru sebaiknya direncanakan kembali sesuai pelaksanaan pembelajaran.

Media pembelajaran yang tertulis di RPP ialah buku modul dan benda/alat peraga, tetapi pada pelaksanaannya guru juga menggunakan *powerpoint* (suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan presentasi baik pendidikan maupun perorangan dengan berbagai fitur menu yang mampu menjadikannya sebagai media komunikasi yang menarik) dan guru juga menyampaikan kepada siswa untuk membuat klipping dengan mencari referensi lewat internet, supaya lebih meningkatkan ide gagasan siswa untuk membuat karya dengan teknik jahit tinas. Alat dan bahan praktek menjahit tinas sudah tercukupi, tetapi ada kendalanya yaitu pada mesin jahit yang rusak (tidak ada teknisi mesin jahit langsung dari sekolah untuk memperbaikinya) jadi menunggu pemanggilan teknisi ke sekolah terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan pembelajaran jahit tinas merasa terhambat dalam prakteknya, dan menyebabkan hasilnya kurang memuaskan karena waktu untuk praktek berkurang. Dari kejadian tersebut, sebaiknya di SMK Negeri 9 Surakarta perlu diadakan teknisi untuk bidang permesinan tekstil, atau dari guru setidaknya juga diberikan pelatihan dalam memperbaiki mesin jahit yang rusak. RPP yang telah disusun guru sebaiknya direncanakan dan dibuat kembali sesuai pelaksanaannya.

Evaluasi pembelajaran teknik jahit tinas disilabus dan RPP berupa tes tertulis, tes lisan, observasi dan hasil karya. Pada pelaksanaan evaluasi/penilaian guru menggunakan tes tertulis (tes pilihan ganda dan tes uraian), tes lisan,

observasi dan hasil karya (persiapan, proses kerja, dan hasil karya). Penilaian guru pada tugas siswa, dirasakan siswa belum puas atas nilai yang diberikan, karena menurut siswa, siswa mengerjakan tugasnya dengan prosedur menjahit yang diberikan oleh guru, dan siswa merasa tugas yang dikerjakan sudah baik. Dari kejadian tersebut, guru setidaknya juga memperhatikan dari bahan dan alat yang digunakan siswa, karena apabila keadaan mesin kurang baik, hasil yang dikerjakan juga kurang maksimal. Siswa sebelum memulai praktek menjahit tinas, seharusnya sungguh-sungguh memperhatikan teorinya dahulu, tidak berbicara sendiri, seakan-akan sudah memahaminya. Sebelum guru memberikan penilaian, sebaiknya memberitahukan pada siswa kriteria penilaian guru yang meliputi aspek persiapan (15%), proses kerja (25%), dan hasil karya (60%) sehingga siswa mengetahui dan dapat menerima hasil nilai yang diberikan guru. Dari evaluasi/penilaian yang digunakan guru telah dilaksanakan sesuai dengan silabus dan RPP.

Hasil dari pelaksanaan pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran jahit tinas dapat dijabarkan sebagai berikut: tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu dan terampil dalam membuat aneka benda pelatihan dengan menggunakan teknik jahit tinas, materi pembelajaran yaitu siswa dapat menjelaskan pengertian, keteknikkan, serta alat dan bahan yang digunakan untuk menjahit tinas, dan dapat mempraktekkan cara membuat kriya tekstil dengan menggunakan teknik jahit tinas/aplikasi, untuk metode pembelajaran yaitu siswa kurang bisa menangkap metode yang digunakan guru sebelum guru mengembangkan metodenya, media pembelajaran yaitu siswa lebih meningkatkan ide gagasannya dengan guru mengembangkan media yang digunakan, hasil evaluasi/penilaian yaitu dari tes-tes yang diberikan guru, walaupun siswa kurang puas akan nilai yang diberikan guru tetapi sebagian besar siswa mampu menjelaskan teori dan praktek membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tinas/aplikasi, sehingga evaluasi yang dilaksanakan guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.



Dari hasil nilai yang telah dicapai siswa jurusan kriya tekstil di SMK Negeri 9 Surakarta pada tahun 2009/2010, *output* dari jurusan tersebut, sebagian besar siswa sudah mencapai nilai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75,00 dengan nilai akhir tertinggi 87, dan nilai akhir terendah 69. Dari jumlah siswa pada jurusan kriya tekstil 27 siswa, yang mencapai standar KKM 26 siswa dan yang kurang memenuhi standar KKM 1 siswa, dapat dilihat dari bagan di bawah ini:

Tabel 2. Nilai kompetensi jurusan kriya tekstil tahun diklat 2009/2010

NIS	NAMA SISWA	L/P	NILAI KOMPETENSI			NA	KKM	K/BK
			P 15%	PK 25%	HK 60%			
3098	ALFIANA CIPTA N.	P	86	86	80	84	75,00	K
3099	AMBARYANI	P	84	82	80	82	75,00	K
3100	CHOIRUN NISA	P	70	69	69	69	75,00	BK
3101	DWI NOPITA SARI	P	80	80	74	78	75,00	K
3102	ERNI DARMAWATI	P	78	75	72	75	75,00	K
3103	FITRIASARI	P	84	81	75	80	75,00	K
3104	IKA GRISTİYANI	P	84	80	82	82	75,00	K
3105	INDAH DEWINOOR L.	P	84	85	77	82	75,00	K
3106	KHOMARIYAH	P	82	83	81	82	75,00	K
3107	NOVA ERMAWATI	P	78	80	76	78	75,00	K
3108	NUNUNG IDA L.	P	80	85	72	79	75,00	K
3109	NURHAYATI	P	84	80	76	80	75,00	K
3110	PIPIT NUR SARI	P	82	78	74	78	75,00	K
3111	PRAPTI WULANDARI	P	80	84	76	80	75,00	K
3112	PUPUT HENDRIYANI	P	83	85	72	80	75,00	K
3113	RETNO PRIMASTUTI	P	82	78	80	80	75,00	K
3114	RETNO PUJI ASTUTI	P	81	82	80	81	75,00	K
3115	RIYA INDRIYANI	P	84	82	80	82	75,00	K
3116	RINA PUJI LESTARI	P	85	74	81	80	75,00	K
3117	RINI UTAMI	P	83	77	74	78	75,00	K
3118	SENENG RAHAYU	P	80	79	78	79	75,00	K
3119	SETI PURMIASTI	P	86	80	80	82	75,00	K
3120	SETIYA HANDAYANI	P	86	84	73	81	75,00	K
3121	SRI WAHYUNI	P	82	84	74	80	75,00	K
3122	TIWIK SETYONINGSIH	P	83	78	76	79	75,00	K
3123	TRI WIDAYANTI	P	80	83	77	80	75,00	K
3125	YUNITA ANIS	P	91	85	85	87	75,00	K
	Nilai Rata-rata					79,93		

Keterangan:

KKM : Kriteria Ketuntasan Minimal      P : Persiapan  
 NA : Nilai Akhir                              PK : Proses Kerja  
 K : Kompeten                                  HK : Hasil Karya  
 BK : Belum Kompeten                      *commit to user*

Berdasar tabel kompetensi jurusan kriya tekstil tahun diklat 2009/2010 di atas dapat diketahui 96% siswa dapat menyerap materi yang diberikan oleh guru. Namun masih ada 4% siswa yang belum berkompeten pada jurusan kriya tekstil. Hasil ini mencapai *output* lulusan siswa yang tergolong baik.

*Outcome* hasil analisis penelusuran lulusan Jurusan Kriya Tekstil di SMK Negeri 9 pada tahun pelajaran 2007/2008 sampai dengan tahun pelajaran 2009/2010 dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil analisis keterserapan lulusan jurusan kriya tekstil

NO	Tahun Pelajaran	Jumlah Lulusan	Bekerja	Usaha	Perguruan Tinggi	Belum Bekerja
1	2007/2008	70	42		5	23
2	2008/2009	68	45			23
3	2009/2010	72	52	2	7	11

Dari hasil penelusuran lulusan (*outcome*) di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah lulusan untuk jurusan kriya tekstil yang bekerja, memiliki usaha, dan melanjutkan ke perguruan tinggi lebih besar dari yang belum bekerja. Dari tahun pelajaran 2007/2008 yang belum bekerja 23 orang, sampai pada tahun pelajaran 2009/2010 yang belum bekerja 11 orang, jadi pada peningkatan tersebut lulusan kriya tekstil di SMK Negeri 9 Surakarta mengalami kenaikan lulusannya untuk masyarakat, dapat dirincikan sebagai berikut: dengan jumlah lulusan 72 siswa, untuk yang bekerja 52 orang, yang membuka usaha sendiri 2 orang, yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi 7 orang, dan yang belum bekerja hanya 11 orang, jadi dari hasil penelusuran lulusan (*outcome*) pada jurusan kriya tekstil tersebut untuk pelaksanaan pembelajarannya telah tercapai.

Pembahasan salah satu hasil karya siswa dengan menggunakan teknik jahit tindas. Standar kompetensi pada jurusan kriya tekstil khususnya teknik jahit tindas di dalam satu semester ada lima materi yaitu persiapan menjahit tindas/aplikasi, membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas/aplikasi, menjahit tindas dengan mengisi lembaran, menjahit aplikasi dengan teknik pengisian (*padded*) dan penambahan renda (*lace*), menyelesaikan pekerjaan dan membersihkan ruangan. Di bawah ini adalah salah satu hasil karya siswa kelas XI jurusan kriya tekstil di SMK Negeri 9 Surakarta dengan standar kompetensi membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas/aplikasi. Sebagian besar siswa telah mampu menerapkan ide-ide, teknik, dan mengembangkan kreativitasnya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat dari karya teknik jahit tindas yang dibuat siswa dalam pengerjaan tugas praktek sebagai berikut:



Gambar 17. Contoh hasil karya sarung bantal teknik jahit tindas/aplikasi jahit perca. Dari siswa kelas XI jurusan kriya tekstil yang bernama Yunita Anis dengan nomor absen: 27 (Dokumentasi oleh : Sri Rohmandani : 2010)

**Tugas :** Membuat kriya tekstil dengan menggunakan teknik jahit tindas/aplikasi.

**Media dan alat yang digunakan :** Kain polos, kain perca, bahan pelapis/dakron, benang jahit, benang wol, manik-manik, mesin jahit, jarum jahit, kapur jahit.

Karya di atas termasuk kompetensi dasar membuat kriya tekstil dengan menggunakan teknik jahit tindas/aplikasi. Data penilaian karya ini diperoleh dari beberapa aspek, yaitu: persiapan (15%), proses kerja (25%), dan hasil karya (60%). Dari data nilai kompetensi, nilai tertinggi adalah 87 dan nilai terendah atau batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75. Apabila nilai kurang dari 75

dianggap belum memenuhi kriteria dan guru memberikan kesempatan untuk memperbaiki atau remidi. Dari hasil nilai yang diperoleh di atas berdasarkan bobot sebagai berikut:

No	Aspek	Bobot	Indikator	Nilai Kompetensi	Nilai Akhir
1	Persiapan ( 15% )	5%	Tempat Kerja	28	} 91
		5%	Alat dan Bahan	32	
		5%	Sumber / Acuan	31	
2	Proses Kerja ( 25% )	5%	Sikap Kerja	15	} 85
		5%	Langkah Kerja	16	
		5%	Kemandirian Kerja	20	
		5%	Kerjasama Kelompok	20	
		5%	Efisien dan Efektifitas Kerja	14	
3	Hasil Karya ( 60% )	15%	Kreativitas	18	} 85
		25%	Komposisi Warna & Motif	22	
		10%	Kebersihan dan Kerapian	15	
		5%	Ketepatan Waktu	17	
		5%	Finishing Karya	13	
<b>Total Nilai</b>					<b>261</b>

$$\begin{aligned} \text{Nilai Akhir} &= \frac{\text{Persiapan} + \text{Proses Kerja} + \text{Hasil Karya}}{3} \\ &= \frac{91 + 85 + 85}{3} = \frac{261}{3} = 87 \end{aligned}$$

Dalam pelaksanaan pembelajaran jahit tindas guru melakukan pemantauan langsung terhadap siswa di SMK Negeri 9 Surakarta. Pada setiap pertemuan guru mengamati, mengarahkan, dan mengingatkan kepada siswanya agar berusaha mengerjakan tugas dengan baik dalam pembelajaran praktek menjahit tindas. Penilaian guru terhadap siswa tidak hanya sebatas hasil akhir pembuatan karya, akan tetapi guru juga memantau hasil cara kerja siswa saat mengerjakan tugas di sekolah, misalnya pada pengerjaan praktek teknik menjahit tindas guru akan menilai siswa dari aspek a) persiapan (15%) yang terdiri dari 5% tempat kerja, 5% alat dan bahan, 5% sumber/acuan. b) proses kerja (25%) yang terdiri dari 5% sikap kerja, 5% langkah kerja, 5% kemandirian kerja, 5% kerjasama kelompok, 5% efisien dan efektifitas kerja. c) Hasil karya (60%) yang terdiri dari 15% kreativitas, 25% komposisi warna dan motif, 10% kebersihan dan kerapian, 5% ketetapan waktu, 5% finishing karya. Nilai akhir diperoleh dari Persiapan + Proses kerja + Hasil karya dibagi 3. *commit to user*

Hasil dari pemantauan guru terhadap siswa diharapkan akan berdampak positif bagi siswa, misalnya pada saat siswa sedang merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas guru akan membantu memecahkan kesulitan tersebut dengan cara mengajarkan langkah-langkah menjahit tindas yang benar. Selain itu, siswa juga akan lebih merasa senang apabila guru menggunakan metode pendekatan dalam hal menyampaikan materi pelajaran teknik jahit tindas. Maka dengan hasil pemantauan tersebut guru dapat mengetahui sejauh mana penguasaan materi siswa berdasarkan materi yang telah diberikan guru mata diklat produktif kompetensi jahit.





## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian pelaksanaan pembelajaran jahit tindas pada mata diklat produktif kompetensi jahit jurusan kriya tekstil siswa kelas XI SMK Negeri 9 Surakarta tahun pelajaran 2010/2011 dapat dirangkum berbagai hal seperti di bawah ini:

Tujuan pembelajaran teknik jahit tindas, siswa mampu dalam menjelaskan pengertian, keteknikkan, alat dan bahan yang ada di dalam pengerjaan teknik jahit tindas. Terampil dalam membuat aneka benda pelatihan, berupa sarung bantal, tas, penutup mesin, taplak meja dengan menggunakan teknik jahit tindas. Di dalam proses pembuatannya siswa mengerjakan tugas dari guru dengan prosedur kerja yang benar sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasaran dan laku terjual dengan harga diatas standar harga pasaran. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran telah terlaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru.

Materi pembelajaran teknik jahit tindas dengan standar kompetensi membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas/aplikasi, kompetensi dasarnya antara lain: a) Persiapan menjahit tindas/aplikasi, b) Membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas/aplikasi, c) Menjahit tindas dengan mengisi lembaran, d) Menjahit aplikasi dengan teknik pengisian (*padded*) dan penambahan renda (*lace*), e) Menyelesaikan pekerjaan dan membersihkan ruangan. Dari materi tersebut guru sudah mengacu pada silabus dan RPP, siswa dapat menerapkan standar kompetensi yaitu siswa mengetahui cara membuat kriya tekstil dengan menggunakan teknik jahit tindas/aplikasi, dan mempraktekkannya langsung dengan menggunakan mesin jahit tindas.

Metode pembelajaran jahit tindas, guru telah melaksanakan metode yang tertuang di RPP yaitu metode ceramah, metode tersebut digunakan guru pada saat menyampaikan teori materi membuat kriya tekstil dengan menggunakan teknik jahit tindas secara lisan kepada siswa. Metode demonstrasi digunakan guru pada

saat memberikan contoh cara menjahit, misalnya cara menggunakan mesin jahit tindas. Dari beberapa metode tersebut guru juga menggunakan metode tanya jawab yaitu untuk pendalaman materi dalam membuat kriya tekstil dengan teknik jahit tindas, metode diskusi digunakan guru untuk saling bertukar pikiran dan memberikan masukan dalam merancang produk yang dibuat. Metode pemberian tugas digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menyerap materi yang disampaikan. Dari pelaksanaan metode yang digunakan berbeda dengan metode yang tertuang di RPP, jadi RPP yang telah dibuat guru sebaiknya direncanakan kembali sesuai pelaksanaan pembelajaran.

Media pembelajaran di RPP yang digunakan guru berupa buku modul dan benda/alat peraga (buku-buku tentang teknik jahit tindas dan alat peraga di dalam pengerjaannya, untuk menunjang pemahaman dan pengetahuan siswa dalam membuat karya dengan teknik jahit tindas). Pada pelaksanaannya guru mengembangkan media dan alat yang digunakan supaya lebih meningkatkan ide gagasan siswa untuk membuat karya dengan teknik jahit tindas. Alat dan bahan yang digunakan dalam prakteknya sudah tercukupi, tetapi hasilnya kurang memuaskan karena terhambat dengan mesin jahit yang rusak dan kurangnya waktu untuk praktek.

Evaluasi pembelajaran teknik jahit tindas yang telah dilaksanakan di dalam silabus dan RPP berupa tes tertulis, tes lisan, observasi dan hasil karya. Pada pelaksanaannya guru telah memberikan pada siswa tes teori yang berupa tes tertulis (tes pilihan ganda dan tes uraian), tes lisan, observasi yang diberi bobot 100% dan hasil karya (prakteknya) 100% yang pembagiannya berupa persiapan: menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses menjahit tindas (15%), proses kerja: tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam menjahit tindas (25%), dan hasil karya: hasil jadi produk dari proses menjahit tindas yang telah dikerjakan (60%). Dari hasil tersebut nilai akhir diperoleh dari tes teori ditambah hasil karya kemudian dibagi 2. Penilaian guru pada tugas siswa, dirasakan siswa belum puas atas nilai yang diberikan. Dari evaluasi/penilaian yang digunakan guru telah terlaksanakan sesuai dengan silabus dan RPP tetapi sebaiknya guru menyampaikan kriteria penilaian pada siswa.

## B. IMPLIKASI

Dari hasil penelitian dapat diperoleh implikasi dari pelaksanaan pembelajaran jahit tindas jurusan kriya tekstil di SMK Negeri 9 Surakarta yaitu bagi sekolah dapat mengetahui kurangnya buku-buku tentang jahit tindas dan kurangnya waktu kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran jahit tindas. Bagi guru dapat mengetahui kurangnya pengetahuan tentang permesinan jahit dan referensi tentang jahit tindas. Bagi siswa dapat mengetahui kurang senangnya dalam pembelajaran jahit tindas sehingga timbul rasa malas dan bosan dalam kegiatan pembelajaran jahit tindas dan kurang kreatif dalam berkarya.

## C. SARAN

Kepada sekolah, hendaknya lebih memperhatikan mengenai ruang untuk belajar dan ruang untuk praktek materi pembelajaran jahit tindas siswa kelas XI jurusan kriya tekstil SMK Negeri 9 Surakarta. Untuk waktu kegiatan praktek, sekiranya dipertimbangkan kembali sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran teknik jahit tindas dapat memenuhi kebutuhan siswa dan guru dalam rangka untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran jahit tindas. Hendaknya sekolah juga menambah buku-buku perpustakaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran jahit tindas, guna menambah wawasan dan pengetahuan tentang kriya tekstil khususnya jahit tindas bagi siswa, dan masing-masing jurusan seharusnya dilengkapi dengan teknisi dalam permesinan sehingga sarananya dapat terawat dengan baik.

Kepada guru, hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan dan menambah referensi di bidang kriya tekstil khususnya teknik jahit tindas sehingga guru lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran mengenai teknik jahit tindas sesuai dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat gambar desain jahit tindas dengan berbagai media manual dan komputer. Guru tidak hanya memiliki pengetahuan dasar teori dan praktek menjahit saja, akan tetapi guru diberikan pengetahuan tentang permesinan jahit supaya dapat memperbaiki mesin, apabila mesin dalam keadaan rusak sehingga waktu dalam menjahit lebih efisien.

Kepada siswa, diharapkan menghindari rasa malas dan bosan dalam pembelajaran jahit tindas. Hendaknya para siswa tetap mempertahankan perasaan senang dan positif terhadap hal-hal yang dapat menumbuhkembangkan minat membuat karya menjahit tindas dan selalu memperhatikan kreativitas berkarya agar selanjutnya dapat dirasakan sebagai suatu kebutuhan, pada saat melaksanakan aktivitasnya dilakukan secara baik dan benar agar dapat menambah pengalaman seoptimal mungkin.

